



**INTERAKSI SOSIAL
ANTAR ANAK-ANAK PENJAJA KORAN**
(Studi Kasus di Terminal Tawang Aiun Kabupaten Jember)

S K R I P S I

Dilakukan Guna memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S I)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

Anal :	Hodison	
Terima Tgl:	11 NOV 2000	53031
No. Isnik :		219

Oleh :

Alfiah Windra Diati

NIM : 95085

Pembimbing

Drs. Partono, Msi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

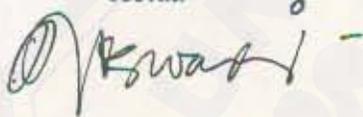
2000

PENGESAHAN
Diterima dan Dipertahankan di Depan
Panitia Penguji Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Pada

Hari : Selasa
Tanggal : 26 September 2000
Pukul : 08.00 BBWI
Tempat : Ruang Ujian Skripsi FISIP Universitas Jember

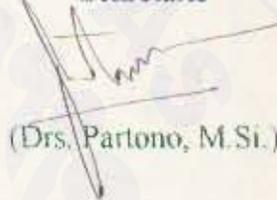
Team Penguji

Ketua



(Dr. Harry Yuswadi, MA.)

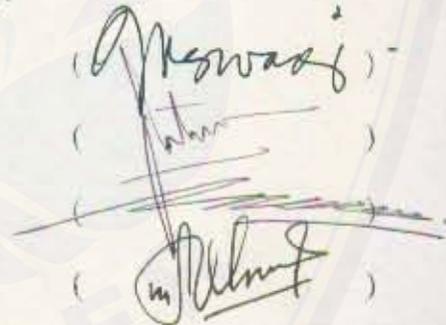
Sekretaris



(Drs. Partono, M.Si.)

Anggota Penguji

1. Dr. Harry Yuswadi, MA.
2. Drs. Partono, M.Si.
3. Drs. Sama'i, M.Kes.
4. Drs. Sulomo, SU.



Mengetahui,
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
DEKAN



Prof. Drs. H. BARIMAN
NIP. 130 350 769

MOTTO

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Allah, menjadi saksi yang dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebenciamu terhadap sesuatu kamu, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

(Terjemahan Surat Al-Maa-idah ayat 8)¹

"Anak-anak kalian itu bukanlah anak-anak kalian, mereka adalah anak-anak kehidupan yang merindukan kehidupannya sendiri. Berikan mereka kasih sayang kalian pada mereka. Tapi jangan pernah memberikan bentuk-bentuk pikiran, sebab mereka memiliki pikiran mereka sendiri"

(Kahlil Gibran)²

-
- 1 Departemen Agama Republik Indonesia. 1987. *Tafsir Al-Quran*. Jakarta: Pentafsir Al-Quran.
 - 2 Gibran, Kahlil. 1999. *Trilogi Hikmah Abadi*. Terjemahan: Adil Adillah dan M. Amin Nasihun. Yogyakarta: Putra Pelajar.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini kepada :

- ① Bapak dan Mama tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan perhatian serta do'a yang teramat tulus demi keberhasilan putra putrinya. Semoga keberhasilan putrinya ini bisa menjadi setitik kebahagiaanmu.
- ② Saudara-saudariku tersayang, Alfisyah Widyaningtyas, Almira Widyaningtyas, Almira Widyaningtyas, Almira Widyaningtyas dengan segala kenakalan dan keceriaannya.
- ③ Suamiku tersayang, Cuk Subagyo, SP yang selalu membuat hati ini tenang dan damai dengan segala sikap dan kata-katanya.
- ④ Bufadani kecilku yang cantik, Alfiah Widyaningtyas Subagio, kaulah anugrah terindah yang kumiliki.
- ⑤ Almamaterku tercinta, **UNIVERSITAS JEMBER**.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan bimbingan dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir dari serangkaian penelitian yang telah penulis lakukan dengan mengambil kajian tentang "Interaksi Sosial Antar Anak-anak Penjaja Koran (Studi Kasus Di Terminal Tawang Alun Jember)".

Penulis menyadari, tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak mungkin penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

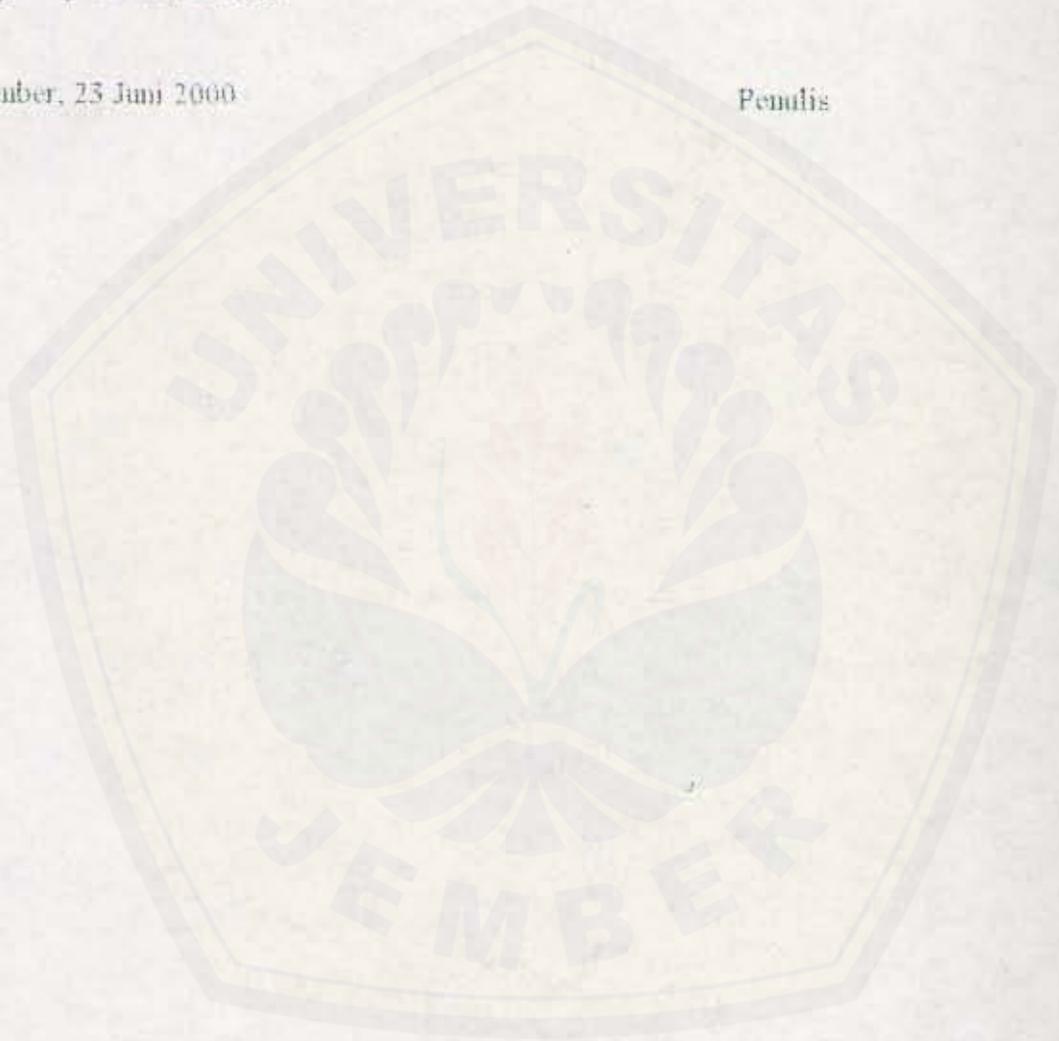
1. Drs. Partono, Msi selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan tulus kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Husni Abdul Gani, Msi selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember.
3. Prof. H. Bariman selaku Dekan FISIP Universitas Jember.
4. Bapak dan Ibu Dosen pembina mata kuliah, segenap Civitas Akademik dan Kemahasiswaan di lingkungan FISIP Universitas Jember.
5. Seluruh instansi dan lembaga yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Bapak Hirdjan selaku Kabag. Umum Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Darat Kabupaten Jember yang telah memberikan banyak masukan dan informasi hingga terselesaikannya Skripsi ini.
7. Bapak Drs. Sugianto selaku penganggung jawab Terminal Tawang Alun yang telah memberikan bantuan banyak informasi, buku dan tenaga yang dicurahkan hingga terselesaikannya skripsi ini.

8. Mas Trisno beserta Dwi yang banyak membantu penulis dalam proses pengetikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya kepada penulis dan umumnya kepada pembaca. Amien.

Jember, 23 Juni 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Hal.
JUDUL	i
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Pokok Bahasan	8
1.4 Tujuan dan Kegunaan	11
1.5 Tinjauan Pustaka	12
1.6 Definisi Operasional	22
1.7 Metode Penelitian	29
 BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
2.1 Sekilas Tentang Tawang Alun	33
2.2 Fungsi Terminal Tawang Alun	34
2.3 Gambaran Sektor Informal di Terminal Tawang Alun	35
 BAB III KHARAKTERISTIK RESPONDEN	
3.1 Latar Belakang Responden	37
3.1.1 Umur	37
3.1.2 Status dalam Keluarga	38
3.1.3 Jumlah Saudara Kandung	39
3.1.4 Tingkat Pendidikan	40
3.1.5 Lamanya Bekerja	41

3.1.6 Cara Kerja Menjual Koran	42
3.1.7 Jenis Koran yang Dijual	43
3.1.8 Pendapatan	44
3.2 Latar Belakang Orang Tua Responden	45
3.2.1 Kelengkapan Orang Tua	45
3.2.2 Jenis Pekerjaan Orang Tua	46
3.2.3 Pendapatan Orang Tua	47
3.2.4 Jumlah Anggota Keluarga	48
BAB IV ANALISIS	
4.1 Kerjasama	51
4.2 Persaingan	57
4.3 Konflik	61
4.4 Akomodasi	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	JENIS TABEL	HAL
1	Prosentase responden berdasarkan umur	37
2	Prosentase responden berdasarkan status dalam keluarga	38
3	Prosentase responden berdasarkan jumlah saudara kandung	39
4	Prosentase responden berdasarkan tingkat pendidikan	40
5	Prosentase responden berdasarkan lamanya bekerja	41
6	Prosentase responden berdasarkan cara kerja menjual koran	42
7	Prosentase responden berdasarkan jenis koran yang dijual	44
8	Prosentase responden berdasarkan pendapatan	45
9	Prosentase kelengkapan orang tua responden	46
10	Prosentase responden menurut membantu menjual koran	47
11	Prosentase pendapatan orang tua responden	48
12	Prosentase jumlah anggota keluarga responden	48
13	Prosentase responden menurut membantu menjualkan koran	51
14	Prosentase responden berdasarkan kategori pembagian wilayah kerja	54
15	Prosentase responden berdasarkan pembagian wilayah kerja	54
16	Kategori kerjasama responden	56
17	Prosentase kelengkapan jenis koran responden	58
18	Prosentase mencari keuntungan responden	58
19	Prosentase keuntungan responden per hari	59
20	Prosentase strategi penjualan koran responden	60
21	Kategori persaingan responden	61
22	Prosentase responden menurut konflik fisik	63
23	Prosentase responden menurut konflik non fisik	63

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Anak adalah harapan. Anak dari peradaban manapun dia hidup, merupakan pemilik masa depan dan pewaris sejarah jaman generasinya. Kepentingan melindungi anak adalah sama dengan kepentingan melindungi bangsa.

Pada jaman sebelum kita misalnya dalam kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang sering membela kepentingan dan hak anak. Seperti pada tarikh Nabi Muhammad dan Nabi Musa yang telah membebaskan sejarah dari kebiasaan kaumnya yaitu membunuh anak hidup-hidup. Misi kenabian Muhammad ini ternyata mampu membalikkan kebiasaan jahiliah yang tidak melindungi anak.

Dewasa ini perlindungan hak-hak anak telah menjadi bagian program masyarakat internasional. ILO seperti yang di kutip Sofian (1997:59) bahwa sejak awal berdirinya ILO telah mengendalikan masalah pekerja anak dalam preambule konstitusinya. Baru pada tahun 1990 ILO mempunyai program khusus yang secara sistematis menanggulangi pekerja anak yaitu yang di kenal dengan International Programme on Elimination of Child Labour (IPEC). Program ini di dukung oleh pemerintah Jerman, Spanyol, Belgia, Amerika Serikat dan Perancis. Di Indonesia, program IPEC dimulai tahun 1991 setelah di tandatanganinya MOU antara Direktur Jenderal ILO dengan Menteri Tenaga Kerja RI.

Agenda perlindungan anak dan pekerja anak ini telah masuk dalam ketentuan hukum internasional. Pada tahun 1990, konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak (United Nations Convention on The Right of The Child) telah disetujui dan dalam jangka waktu 5 tahun telah diratifikasi oleh 167 negara. Perlindungan anak dalam perspektif global seperti yang di maksudkan dalam konferensi PBB ini adalah berusaha mengalihkan perhatian secara radikal model pembangunan negara-negara di dunia. Menurut Unicef, sudah tiba waktunya untuk menetapkan kebutuhan dan hak-hak anak pada pusat strategi pembangunan (Sofian, 1997:60)

Fenomena pekerja anak atau anak di paksa bekerja bukan hanya permasalahan di negara miskin saja, namun juga permasalahan seluruh umat manusia. Seperti yang ada dalam UNICEF Laporan Tahunan situasi anak-anak di dunia pada tahun 1997 yang bekerja pada kondisi membahayakan dapat di temui dari negara-negara di seluruh dunia. Di Malaysia anak-anak dapat bekerja hingga 17 jam per hari di perkebunan karet, di Republik Persatuan Tanzania, anak-anak memetik kopi sambil menghirup pestisida. Di Portugal, anak-anak umur 12 tahun menjalani kerja berat, di Maroko duduk berjam-jam di bayar murah, di Filipina anak laki-laki muda menyelam dengan kondisi membahayakan.

Kondisi ini bertambah parah dengan adanya krisis moneter yang melanda beberapa negara berkembang termasuk Indonesia. Krisis moneter yang terus menerus ini telah mempengaruhi harga kebutuhan pokok. Naiknya harga sembako juga telah mengakibatkan harga kebutuhan sehari-hari juga naik, sedangkan pendapatan masyarakat tetap. Hal ini membuat kondisi keluarga miskin atau pra sejahtera semakin parah. Imbas dari krisis ini juga di rasakan oleh anak-anak keluarga miskin tersebut. Mereka di tuntut untuk terlibat secara langsung untuk membantu mencari nafkah tambahan bagi keluarganya agar kebutuhan keluarga tetap dapat terpenuhi. Kondisi ini sangatlah dilematis sebab di satu pihak ingin menghapus keberadaan pekerja anak namun di pihak lain anak bekerja merupakan tuntutan agar mereka dapat makan dan meneruskan hidup.

Secara empirik Gootar dan Kambur seperti yang di kutip Sujanto (1999) mengungkapkan bahwa banyak bukti yang menunjukkan tentang keterlibatan anak-anak dalam aktifitas ekonomi baik sektor formal maupun informal yang terlalu dini akan cenderung rawan eksploitasi, terkadang berbahaya dan membahayakan fisik, psikologis dan sosiologis anak. Seperti yang dikatakan Woodhouse, Area Representative Unicef untuk Indonesia dan Malaysia bahwa isu sentral pekerja anak di Indonesia termasuk di Propinsi Jawa Timur bukan terletak pada pekerjaannya, tetapi pada pengaruh negatif akibat terlalu dini bekerja, termasuk kurangnya kesempatan anak-anak itu memperoleh pendidikan.

Ada asumsi bahwa anak menjadi pekerja itu di sebabkan oleh beberapa kondisi yang memaksanya untuk bertindak, terlepas itu kondisi yang bernilai positif atau negatif. Mereka berkeyakinan untuk mencari alternatif yang lebih baik dan berusaha untuk merubah dirinya pada kondisi yang di rasa lebih maju. Berbagai resiko dan perlakuan yang merugikannya tetap ia hadapi karena ada harapan dan keinginan yang di capainya. Sayang si kecil yang punya kemauan tersebut di perdaya oleh banyak pihak yang justru semakin memperberat baik itu di sengaja atau tidak.

Banyak pihak yang memandang keberadaan anak bekerja itu sebagai suatu dilema yang sulit pemecahannya. Jika anak di biarkan bekerja ternyata banyak pihak yang di rugikan baik anak itu sendiri atau negara sebagai proses pembentukan generasi yang di persiapkan untuk memegang kepemimpinan bangsa. Sedangkan bila di larang bekerja dengan sendirinya mereka tidak dapat membantu meringankan beban orang tuanya padahal kebutuhannya mendesak untuk segera di penuhi. Sungguh persoalan yang berat. Di satu sisi jika dilarang akan merugikan jika diperbolehkan juga dirugikan. Pada akhirnya pekerja anak menjadi dilema bagi negara maju dan berkembang.

Dari data Yayasan Paramitra Jawa Timur di Jember bahwa terdapat sekitar 225 anak jalanan itu sendiri terbagi dalam beberapa komunitas yaitu komunitas penjual koran, penyemir sepatu, pedagang asongan, pengamen dan pengemis yang tersebar di perempatan lampu merah, stasiun, terminal dan RSUD Dr. Soebandi Jember. Kondisi anak jalanan ini paling rawan baik dari eksploitasi (orang dewasa atau secara ekonomi) dan juga keselamatan saat kerja. Sebab mereka tidak pernah memakai alat pelindung saat bekerja di mana hampir tiap hari menghirup zat kimia dari kendaraan umum. Hal ini semakin di perparah dengan tidak adanya aturan hukum yang mengatur tentang keberadaan pekerja anak terutama yang bekerja di sektor informal (Mustain, 1999:14-20).

Adapun data Depdikbud menunjukkan 6,5 juta anak usia 6-15 tahun tidak sekolah (putus sekolah), selain itu menurut Sensus Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 1989 sebanyak 6,55 juta anak usia 7-15 tahun berkeliaran di luar sekolah dan di perkirakan mereka aktif secara ekonomi. Kelompok ini hanya mempunyai dua pilihan,

menganggur atau bekerja. Bagi anak-anak yang memasuki dunia kerja baik sektor formal ataupun informal acapkali persoalan membelitnya (Yogya Post, 27/7/1996).

Survey yang di lakukan oleh DEPSOS dan UNDP dalam proyek penanganan anak-anak jalanan tahun 1996 menunjukkan 35 % anak bekerja di jalanan, 15 % hidup di jalan, dan 50 % beresiko tinggi menjadi anak jalanan. Angka-angka itu menggambarkan bahwa anak memerlukan perhatian yang lebih dari berbagai pihak untuk turut bergerak membantu meringankan penderitaan yang di alaminya. Paling tidak perlakuan adil seperti yang di terima pekerja dewasa. Perlindungan hukum atas eksploitasi baik berupa tenaga ataupun kemerdekaan serta kemauan dari berbagai pihak yang mengancam keselamatannya (Warta, No. 12 Tahun IV 1999).

Perhatian ILO/IPEC dan organisasi lain seperti UNICEF terhadap pekerja anak bukan terhadap kegiatan kerja itu sendiri karena disadari bahwa anak yang bekerja bukan hanya monopoli dunia ke tiga atau golongan ekonomi lemah. Pada tiap-tiap budaya ada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang memang dianggap penting untuk di kenalkan pada anak sehingga mereka belajar berbagai hal yang di anggap penting dalam memasuki dunia dewasa (menghargai waktu, kerja sama, berhemat, tanggung jawab terhadap orang lain dan sebagainya). Namun demikian anak yang bekerja di anggap pada posisi yang rentan (*vulnerable*) untuk di perlakukan salah termasuk di eksploitasi oleh orang-orang lain khususnya oleh orang-orang dewasa atau suatu sistem yang memperoleh keuntungan dari tenaga anak-anak (Irwanjo, 1995).

Di atas kertas aturan-aturan yang ditetapkan cukup memadai. Tetapi dalam kenyataannya bahwa di tengah krisis ekonomi yang berkepanjangan ini melurag keluarga miskin di pedesaan agar tak memperkerjakan anaknya nyaris mustahil. Anak di anggap sebagai salah satu penyanggah ekonomi keluarga yang penting. Padahal sebenarnya mereka tak boleh bekerja karena waktu mereka selayaknya di gunakan untuk bermain, belajar dan bergembira. Namun akibat tekanan ekonomi dan kemiskinan serta tradisi mengakibatkan terlibatnya anak dalam suatu kegiatan mencari nafkah.

Salah satu usaha yang dapat di lakukan anak-anak tersebut antara lain yaitu menjadi penjaja koran. Penjaja koran sebagai lowongan di sektor informal adalah salah

satu alternatif mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya atau sekedar membantu menambah ekonomi keluarga. sektor informal ini di pilih karena tidak dituntut oleh adanya kriteria-kriteria tertentu seperti batasan usia, batasan minimal pendidikan formal, keahlian, ketrampilan dan sebagainya seperti lapangan kerja yang ada di sektor formal.

Lebih lanjut di ungkapkan Swasono dkk (1986:10) :

“Dalam kehidupan sehari-hari banyak lapangan kerja yang dapat di klasifikasikan sebagai kegiatan sektor informal seperti tukang ojek, tukang becak, buruh tani, kuli angkut, dan sebagainya. Tetapi yang paling banyak mereka terjun adalah di bidang perdagangan seperti pedagang kaki lima, penjual koran, pedagang kecil di pasar dan sebagainya”.

Batasan mengenai sektor informal hingga saat ini masih banyak di perbincangkan sebab beragamnya sektor informal variasi yang bermacam-macam dalam penyediaan jenis pekerjaan. Menurut Dipak Mazumdar dalam Effendi (1993:93) dikatakan bahwa sektor informal merupakan satu segmen perekonomian yang berarti penyediaan kesempatan kerja, barang dan jasa bagi kelompok tertentu penduduk kota. Kebanyakan sektor informal terdiri dari angkatan kerja yang sangat muda atau sangat tua, wanita, terbatas pendidikannya, bukan kepala rumah tangga.

Hal ini dapat penulis lihat di Terminal Tawang Alun Kabupaten Jember bahwa terdapat anak-anak yang bekerja sebagai penjaja koran. Mereka pada umumnya berumur sekitar 11 - 18 th dan ada di antaranya yang tidak bersekolah. Adapun alasan mereka bekerja sebagai penjaja koran adalah untuk membantu orang tuanya mencari nafkah. Dari sinilah penulis mengetahui bagaimana interaksi sosial antar anak-anak penjaja koran tersebut.

1.2. Perumusan Masalah.

Perumusan masalah merupakan suatu hal yang penting. Perumusan masalah yang jelas dan tegas akan mempengaruhi kemudahan penulis dalam proses penelitian. Seperti di kemukakan Surachmad (1990:34) bahwa masalah adalah setiap kesulitan

yang menggerakkan mausia untuk memecahkan masalah yang di rasakan sebagai suatu rintangan yang mesti di lalui dengan jalan mengatasinya bila kita berjalan terus.

Perumusan masalah merupakan kegiatan dalam penelitian yang dilakukan untuk diupayakan jalan keluarnya untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang sedang dibahas.

Mengenai perumusan masalah ini telah dijelaskan oleh Nawawi (1987:36-38) bahwa masalah dalam penelitian sedapatnya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Masalah harus merupakan suatu yang berguna untuk dipecahkan. Kegunaan dalam hal ini dapat ditinjau dari segi teoritis maupun praktis, maksudnya dengan bersamaan bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kepentingan kehidupan manusia.
2. Masalah harus menarik untuk dipecahkan, suatu masalah yang tidak menarik mungkin terlalu sulit, terlalu luas, terlalu sederhana, tidak berhubungan dengan keahlian peneliti maka akan menimbulkan juga rasa tidak puas terhadap masalah yang diperoleh.
3. Tersedianya data yang cukup dan relevan dalam upaya memecahkan masalah."

Jadi permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian yaitu permasalahan yang berguna, artinya dapat diperoleh suatu pengetahuan dari hasil pemecahannya, menarik dan relevan dengan usaha pemecahan masalah. Sehubungan dengan hal di atas maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan masalah sebagai berikut : Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang per orang antara kelompok dengan kelompok maupun antara orang dengan kelompok. Hubungan yang harmonis yaitu terdapatnya penyatuan pendapat atau sikap pada masing-masing pihak. Sedangkan hubungan konflik yaitu hubungan yang bertujuan melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.

Secara teoritis di kemukakan oleh Soekanto (1990:76) bahwa interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan berbentuk pertentangan (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin merupakan suatu penyelesaian yang akan dapat di terima untuk sementara waktu. Proses ini dinamakan

akomodasi (*accomodation*) dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya.

Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi dalam arti bekerja mencari nafkah bila di lakukan secara proporsional dan mengikuti aturan hukum yang berlaku barangkali persoalan ini tidak merisaukan soal latar belakang kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif belum berkembang, peran anak sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga bagaimanapun tidak dapat di hilangkan begitu saja. Tetapi yang memprihatinkan meski secara resmi pemerintah telah menerbitkan sejumlah aturan hukum dan pemerintah telah pula menyadari tentang arti penting perlindungan bagi anak-anak yang bekerja namun dalam prakteknya berbagai pelanggaran tetap saja terjadi.

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi yang terlalu dini cenderung rawan eksploitasi, terkadang berbahaya dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis. Untuk itulah menurut peneliti diperlukan beberapa data dan penelitian agar mengetahui kondisi riil tentang anak yang bekerja dimana dalam hal ini lebih di fokuskan pada anak-anak penjaja koran yang ada di Terminal Tawang Alun Kabupaten Jember. Pengerahan tenaga kerja anak baik di pedesaan atau di perkotaan sebenarnya bukan hal yang baru. Sebagian masyarakat pedesaan menganggap sebagai suatu hal yang logis bila anak-anaknya harus ikut bekerja untuk membantu meringankan beban orang tuanya. Anak-anak tersebut biasanya membantu orang tuanya mulai dari bekerja di rumah seperti membersihkan rumah halaman mengasuh adik sampai membantu kerja di sawah dan ladang adalah sebagai hal yang wajar

Studi yang dilakukan Sujanto dkk (Surya, 12 September 1997 hal: 9) menemukan bahwa di kalangan masyarakat pedesaan, anak laki-laki diberi kebebasan, bahkan ada tekanan sosial dalam kadar tertentu untuk segera membantu orang tuanya mencari nafkah daripada anak perempuan. Kondisi di atas tampaknya terjadi pula di Terminal Tawang Alun Kabupaten Jember dimana anak-anak dengan umur rata-rata

11 – 18 tahun bekerja mencari nafkah dengan menjual koran. Untuk itulah maka dalam penelitian ini akan di rumuskan suatu masalah yaitu :

“Bagaimana interaksi sosial antar anak-anak penjaja koran di Terminal Tawang Alun Kabupaten Jember, yaitu meliputi kerja sama, konflik, persaingan dan akomodasi”.

1.3. Pokok Bahasan

Setiap penelitian karya ilmiah memerlukan suatu pembatasan masalah dengan maksud untuk menghindari dari kekaburan topik bahasan sebagai akibat dari adanya perluasan permasalahan yang ada. Dengan pembatasan masalah di harapkan agar dalam menelaah dan pengkajian terhadap topik bahasan bisa mendalam dan tak menyimpang. Pokok bahasan ini juga dapat di jadikan sebagai arah atau patokan dalam mengembangkan materi yang telah di siapkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan di batasi seperti yang di uraikan di bawah ini.

Seperti yang dikatakan Sumarnonugroho (1987:103) tentang pergaulan anak dan lingkungan sosial:

“Seorang anak tidak perlu mencari nafkah untuk dirinya sendiri, bahkan selayaknya anak memerlukan usaha keluarga, orangtuanya sendiri misalnya dengan memperoleh kesempatan pendidikan, rekreasi dan bermain serta sosialisasi mereka pada umumnya. Dengan demikian terjadi peran anak dalam keduanya yakni anak sebagai anggota keluarga menjadi seorang pencari nafkah”.

Dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya peran anak dalam sebuah keluarga adalah dibimbing, dibina dan diarahkan serta dididik, bukan untuk mencari nafkah bagi keluarga tetapi sebagai bagian dari keluarga secara sosial. Namun apabila anak diarahkan untuk mencari nafkah bagi keluarga berarti telah terjadi alih peran anak secara ekonomi, lebih-lebih bagi anak-anak yang belum waktunya untuk bekerja tetapi mereka di paksa untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

Seperti yang dikatakan Kartono (1986:2) bahwa penyemir sepatu, penjaja koran dan pekerjaan yang sejenis merupakan salah satu eksploitasi tenaga kerja anak-anak

dan kehadiran mereka erat kaitannya dengan kemiskinan. Kemiskinan ini sebagai alasan klasik bagi kemunculan pekerja anak-anak dan remaja. Kemudian lahir peraturan Menteri Tenaga Kerja No 1 Tahun 1987 tentang pekerja anak dan atau remaja yaitu anak-anak atau remaja batas usia 14 tahun yang bekerja sebagai buruh mereka boleh bekerja dengan alasan kepepet ekonomi (Tempo, Tgl 25-09-1993:23).

Dari segi umur penjaja koran, umur yang sudah selayaknya berkulat dalam sebuah produksi adalah diatas 14 tahun menurut ILO. Menurut Sensus Kependudukan di Indonesia dikatakan bahwa batas minimum umur bagi tenaga kerja anak adalah diatas 10 tahun, tetapi secara realita bahwa tenaga kerja yang berada di bawah usia 10 tahun juga banyak di temukan sedang berada di sektor informal seperti penyemir sepatu, penjual rokok, penjaja koran dan sebagainya. Hal ini perlu penanganan khusus pemerintah agar peranan anak dalam keluarga tidak lebih dari sekedar alat produksi. Bagi anak umur pra sekolah (kurang dari 6 tahun) dan usia sekolah (7 sampai 12 tahun) sudah sepatasnya tidak berada dalam sektor informal tersebut karena dari segi mentalitas mereka belum siap dan dari segi sosial mereka belum pantas terjun ke dunia kerja sebagai penjaja koran.

Sedangkan obyek yang di jadikan sasaran bagi pekerja di sektor informal kebanyakan di perkotaan sebagai pusat yang cukup menyediakan fasilitas sosial, ekonomi dan industri yang mengakibatkan konsentrasi sumber daya produksi. Daerah pemasaran anak-anak penjaja koran ini beroperasi di sekitar jalan-jalan pusat kota, sepanjang trotoar jalan sebagai zona ekonomi yang berdekatan dengan tempat hiburan serta bergerombol menuju pasar besar dan sekitar alun-alun, terminal, sekolah dan jalan protokol.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan salah satu proses yang utama dalam interaksi sosial. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu kerja sama antar penjaja koran dalam menjalankan aktivitasnya seperti bertukar informasi tentang jenis majalah atau koran, pinjam meminjam barang dagangan (koran), pembagian wilayah kerja dan membantu menjualkan koran. Sedangkan untuk persaingan yang di teliti adalah apakah ada persaingan harga di antara mereka, bentuk persaingan dan strategi penjualan koran.

Untuk konflik di sini bisa meliputi konflik fisik (berkelahi) dan konflik non fisik (bertengkar atau adu mulut) dalam kaitannya menjalankan aktifitasnya. Dalam konflik ini menunjukkan ketidaksesuaian antara penafsiran dengan maksud pihak-pihak yang berinteraksi sehingga menghasilkan ketidakserasian kepentingan yang ingin dipenuhi. Adapun konflik yang bersifat non fisik seperti pertengkaran, mengumpat, mencemooh, menghina dan saling memfitnah yang disebabkan oleh adanya kesalahpahaman dan adanya persaingan. Sedangkan konflik yang mengarah pada terjadinya kontak fisik seperti memukul, baku hantam, dan lain-lain yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perkelahian.

Untuk akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tidak selamanya akomodasi berhasil sepenuhnya. Setelah tercapai stabilitas mungkin masih ada benih-benih pertentangan yang luput diperhitungkan sehingga dapat menimbulkan pertentangan baru. Dalam keadaan demikian adalah penting dalam proses akomodasi untuk memperkuat cita-cita, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang terbukti mampu meredam bibit pertentangan.

Pengertian akomodasi seperti diungkapkan Soekanto (1990:82) bahwa istilah akomodasi di gunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjukkan pada suatu keadaan dan untuk menunjukkan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang per orang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Penjaja koran merupakan suatu lapangan kerja sektor informal dimana mayoritasnya terdiri dari anak-anak remaja. Dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari anak-anak tersebut tak lepas dari berhubungan dengan orang lain yang berarti mereka melakukan proses interaksi sosial yang berlangsung antar individu atau antar sesama anak-anak penjaja koran.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang interaksi sosial antar anak-anak penjaja koran khususnya yang ada di terminal Tawang Alum kabupaten Jember. Hal ini melihat pada kerja sama, konflik, persaingan dan akomodasi diantara mereka. Di sini perlu juga diketahui latar belakang kehidupan anak-anak penjaja koran tersebut. Ada beberapa hal yang harus diketahui oleh peneliti antara lain umur, status dalam keluarga, jumlah saudara kandung, tingkat pendidikan, lamanya jam kerja, cara kerja menjual koran, jenis koran yang dijual dan pendapatannya. Sedangkan latar belakang orang tua anak-anak penjaja koran tersebut yang perlu kita ketahui adalah tentang kondisi kelengkapan orang tua, jenis pekerjaannya, pendapatan dan jumlah seluruh anggota keluarganya.

Dalam hal menjalankan aktivitasnya sebagai penjaja koran, yang perlu kita ketahui dari anak-anak penjaja koran tersebut adalah tentang lamanya jam kerja dalam menjajakan koran setiap harinya, cara berjualan koran (milik sendiri atau menjajakan milik agen atau teman-teman), jenis koran apa saja yang dijual dan pendapatan rata-rata per hari.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebelum melakukan kegiatan penelitian seorang peneliti perlu meneliti terlebih dahulu untuk menerapkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan jelas agar tak mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data di lapangan. Mengenai tujuan penelitian ini Hadi (1983:3) mengemukakan bahwa suatu riset khususnya dalam pengetahuan empiris pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud menemukan adalah berusaha mendapat sesuatu untuk mengisi kekosongan untuk kekurangan, mengembangkan berarti membahas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada dan menguji kebenaran adalah jika apa yang sudah ada masih atau menjadi di ragukan kebenarannya.

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial antara anak-anak penjaja koran yang berada di terminal Tawang Alun Kabupaten Jember.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti pada obyek yang sejenis.
2. Memberi sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perhatian terhadap kesejahteraan dan perlindungan anak.
3. Hasil penelitian ini merupakan karya ilmiah yang sangat bermanfaat bagi tingkat keilmuan dan ketrampilan peneliti sendiri.

1.5. Tinjauan Pustaka

Banyaknya anak-anak yang bekerja sebagai penjaja koran dilatarbelakangi kondisi sosial ekonomi keluarga yang miskin karena kurang mampu memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang dan papan) keluarganya. Senada dengan yang dikatakan Salim (1984:74) mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka dikatakan dibawah garis kemiskinan apabila pendapatannya tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pakaian, pangan dan tempat tinggal.

Faktor keadaan ekonomi mempunyai kecenderungan mempengaruhi keadaan seseorang dalam bersikap. Seperti Mubyarto (1984:3) menjelaskan :

“Sikap individu atau kelompok dalam masyarakat tradisonal ada kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengarah pada ‘background’ mereka, mulai dari umur, pendidikan, ketrampilan, keadaan ekonomi, kepuasan kerja serta tanggapan terhadap etos kerja yang dimilikinya”.

Dari pendapat di atas jelas bagi kita bahwa keluarga miskin ada kecenderungan mengarah kepada ‘background’ mereka sehingga tidak jarang orang tuanya dalam keluarga miskin tersebut mengambil sikap (menyetujui) mempekerjakan anaknya.

Sebagaimana yang dialami oleh anak-anak penjaja koran di Terminal Tawang Ahun Jember dimana mereka terpaksa bekerja sebagai penjaja koran adalah demi kelangsungan hidup dan kelayakan hidup bagi keluarganya. Hal ini disebabkan faktor kebutuhan dimana kita tahu bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan. Adapun kebutuhan yang paling utama biasa juga disebut kebutuhan pokok. Pengertian kebutuhan pokok seperti yang dijelaskan oleh Sumardi dan Evers (1982:230) bahwa :

“Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau basic human needs dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang penting guna kelangsungan hidup manusia baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun kebutuhan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan)”.

Sesuai hal di atas maka kita mengetahui bahwa kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang pemenuhannya harus segera dipenuhi oleh setiap orang untuk kelangsungan hidupnya. Disamping kebutuhan pokok atau yang primer ini ada kebutuhan yang lainnya yaitu kebutuhan sekunder seperti pendapat Manullang dalam Sumardi dan Evers (1982:45) yang menyatakan :

“Ada yang membedakan antara kebutuhan primer dengan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama untuk dapat mempertahankan hidup seseorang seperti makan, minum, perumahan. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer seperti alat-alat dan perabot”.

Sebagian dari sektor informal, anak-anak penjaja koran tersebut memiliki ciri-ciri yang melekat pada sektor informal yaitu :

“.... Sektor informal memiliki ciri-ciri padat karya, produktivitasnya rendah, pelanggannya sedikit dan biasanya miskin, tingkat pendidikan formal yang rendah, penggunaan teknologi menengah, sebagian pekerja keluarga, gampangnya keluar masuk usaha serta kurangnya dukungan dan pengakuan dari pemerintah”.

Karena sektor informal ini dapat dimasuki oleh setiap orang yang membutuhkan pekerjaan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya setelah mereka berusaha dan gagal masuk pada sektor lain. Banyaknya tenaga kerja yang terjun pada sektor ini

mengakibatkan munculnya kelompok sosial yang baru sehingga pada akhirnya akan muncul pola hubungan baru antara anggota kelompok tersebut. Bermula dari kesamaan kepentingan inilah akhirnya anak-anak penjaja koran melakukan interaksi sosial antar anak-anak penjaja koran kelompok lain. Bentuk-bentuk interaksi sosial antar anak-anak penjaja koran ini antara lain kerja sama, persaingan, konflik dan akomodasi.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa kegiatan anak-anak penjaja koran merupakan suatu bentuk usaha sektor informal. Umumnya mereka yang menekuni bidang usaha di sektor informal ini tidak memiliki keahlian khusus tetapi keahlian yang dimiliki adalah hasil dari pengalaman selama mereka menekuni bidangnya dalam hal ini penjualan koran sehingga sangat mudah dimasuki semua orang. Seperti yang dijelaskan oleh Wirosardjono (1985:4) yang menyatakan bahwa :

“Sektor informal adalah kegiatan ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang bercirikan :

1. Pola kegiatan yang tidak teratur, waktu, modal, penerimaannya.
2. Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.
3. Modal, omzet, peralatan, perlengkapan biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
4. Umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya.
5. Tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha lain yang besar.
6. Umumnya melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.
7. Tidak membutuhkan skill khusus sehingga dapat menyerap bermacam-macam tenaga kerja.
8. Umumnya tiap usahanya mempekerjakan tenaga yang sedikit dilingkungan keluarganya sendiri.
9. Tidak mengenal sistem perbankan dan pembukuan.”

Setiap individu pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari individu yang lainnya, baik yang bersifat perseorangan maupun yang bersifat kelompok yang dilakukan melalui kontak sosial dan komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Polak (1979:89) : “ Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menyangkut pada hubungan. Hubungan sosial akan berlangsung apabila terjadi interaksi pada kedua belah pihak. Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial tersebut adalah apabila ada kontak sosial dan komunikasi.”

Jadi suatu kehidupan bermasyarakat di dalamnya akan selalu terjadi hubungan antar sesama individu sebagai anggota masyarakat. Hubungan-hubungan antar individu terjadi karena adanya kontak dan komunikasi. Hal ini lebih diperkuat oleh pendapat Soekanto (1990:112), bahwa suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak pada dasarnya adalah aksi dari individu atau kelompok ditangkap oleh individu yang lain. Lebih lanjut Soekanto (1990:72) menjelaskan bahwa :

“Kontak sosial dapat bersifat positif maupun negatif, yang bersifat positif mengarah pada kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada persaingan bahkan konflik. Sedangkan komunikasi adalah apabila seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah ataupun sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, yang kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang disampaikan oleh orang tersebut.”

Pendapat tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam suatu proses komunikasi, setiap individu selalu dituntut untuk dapat memberikan kesesuaian dalam penafsiran terhadap apa yang disampaikan oleh individu yang lain. Penafsiran yang benar dalam penyampaian pesan akan terjalin hubungan yang baik antar individu, bila sebaliknya maka akan terjadi suatu persaingan bahkan konflik. Jadi setiap perhatian individu terhadap individu yang lain akan sangat diperlukan. Kemampuan individu untuk beradaptasi dalam suatu kelompok memungkinkan kekalnya kelangsungan hidup suatu kelompok. Soekanto (1990:120) mengatakan bahwa kelompok dipandang sebagai kumpulan orang-orang yang mau melakukan segala sesuatu, akan tetapi senantiasa juga melawan karena rasa curiga terhadap sesamanya yang dianggap sebagai pengganggu potensial. Pendapat ini lebih menekankan bahwa terjadinya hubungan kerjasama, persaingan maupun pertentangan karena setiap individu yang hidup dalam suatu kelompok tetap memberikan perhatian terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh anggota kelompok lain.

Sebagaimana pendapat tersebut maka dengan terjadinya interaksi sosial akan terjadi pula kerjasama, persaingan maupun pertentangan. Adapun penjelasan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kerjasama.

Kerjasama adalah merupakan suatu proses utama dalam interaksi sosial. Menurut Adler yang dikutip oleh Sumarjono (1985:44) memberikan pengertian kerjasama adalah sebagai berikut :

“ Individu terutama merupakan makhluk sosial yang bermotif dasar minat sosial yang terintegrasikan ke dalam gaya hidupnya. Minat sosial membawanya mendekati ke arah orang lain, juga dapat mengembangkan perasaan dan perhatiannya terhadap orang lain yaitu untuk menghayati perasaan menjadi bagian integral dari suatu kelompok. Perasaan bersekutu dengan orang lain ini bersifat mutual saling bekerjasama guna mencapai tujuan tertentu.”

Menurut pendapat di atas disebutkan bahwa karena seseorang mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka maka timbullah suatu kerjasama. Dengan adanya kepentingan yang sama maka anak-anak penjaja koran akan dapat bekerjasama dalam berbagai hal, misalnya pinjam meminjam uang, koran, membantu menjajakan koran dan sebagainya. Dengan adanya kegiatan kerjasama maka akan membuahkan rasa keakraban dan persaudaraan diantara para anak-anak penjaja koran tersebut.

Kemudian dalam prakteknya kerjasama dalam suatu interaksi sosial akan berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai tujuan bersama dan harus ada kesadaran bersama bahwa tujuan tersebut di kemudian hari akan mempunyai manfaat bagi sesamanya.

2. Persaingan.

Persaingan merupakan suatu bentuk usaha dan perjuangan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dengan jelas berusaha dan bersaing. Taneko (1984:21) menyatakan bahwa :

“Persaingan adalah suatu perjuangan (struggle) dari pihak-pihak untuk mencapai salah satu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan lawan itu dilakukan secara damai atau fair play, artinya selalu menjunjung tinggi batas-batas yang diharuskan.”

Persaingan meliputi beberapa pihak yang melakukan persaingan, pihak-pihak yang berkompetisi (bersaing) disebut “saingan” (rivalry). Walaupun persaingan merupakan interaksi yang dissosiatif akan tetapi juga merupakan fungsi yang diutarakan oleh Taneko yang dikutip oleh Wulandari (1994:42) bahwa fungsi persaingan adalah :

- a. Persaingan boleh dianggap sebagai suatu alat pendistribusian yang tidak sempurna;
- b. Persaingan dapat membentuk sikap tertentu bagi yang melakukan persaingan (competition). Ketika perseorangan atau kelompok melakukan persaingan, biasanya akan membangun ketidakkawanan dan sikap kurang baik diantara mereka;
- c. Persaingan dapat memberikan stimulasi atau rangsangan kepada setiap orang untuk melakukan prestasi yang lebih baik”.

Berkaitan dengan poin C bahwa persaingan dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada setiap orang untuk berbuat lebih baik dari orang lain. Tetapi persaingan dilakukan dengan cara yang baik dan wajar tanpa harus menjatuhkan pihak lawan. Pihak yang bersaing di sini harus dibedakan dengan adanya istilah dalam bahasa Jawa “saingan” yang berarti musuh yang harus dijatuhkan. Tetapi persaingan disini diartikan sebagai pihak untuk melakukan kebaikan.

Dalam persaingan sebagai suatu proses sosial yang dilakukan oleh suatu individu maupun kelompok terjadi tanpa menggunakan kekerasan, tetapi dilakukan dengan cara yang sehat dan damai. Persaingan terjadi ketika kerjasama dalam kelompok terbentur oleh kepentingan-kepentingan pribadi dari masing-masing individu. Sehingga kadangkala untuk memenuhi kepentingan-kepentingan pribadi ini akan menimbulkan persaingan.

Persaingan oleh para anak-anak penjaja koran ini timbul karena mereka sama-sama membutuhkan konsumen sebagai pembeli yang memberikan penghasilan bagi mereka. Akan tetapi persaingan mempunyai sifat yang berbeda tergantung siapa yang

akan bersaing. Hal ini sesuai dengan pendapat Norma yang dikutip oleh Priono (1994:8) bahwa :

“Pada pokoknya apa yang disebut persaingan atau kompetisi ini dapat dibedakan kedalam dua tipe yaitu :

1. Kompetisi personal, yaitu kompetisi yang bersifat pribadi antar dua orang;
2. Kompetisi impersonal, yaitu kompetisi pribadi yang berlangsung (bukan antara orang-orang yang mendukung kepentingan pribadi) melainkan dua kelompok.”

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa persaingan yang terjadi pada anak-anak penjaja koran adalah lebih bersifat personal antar anak-anak penjaja koran yang lain. Karena anak-anak penjaja koran hidup dalam suatu kelompok sosial penjaja koran jadi persaingan itu lebih bersifat intern antar anggota pedagang koran itu sendiri.

3. Konflik

Konflik atau pertikaian adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan jalan menentang pihak lain. Konflik ini terjadi akibat adanya kesalahfahaman di antara mereka. Sesuai yang dikemukakan oleh Taneko (1984:122) bahwa :

“ Pertikaian dapat terjadi karena proses interaksi, dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak pertama yaitu pihak yang melakukan aksi, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana tidak ada keserasian diantara kepentingan-kepentingan pihak yang melakukan interaksi.”

Perbedaan penafsiran terhadap perilaku individu lain menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang kadangkala dapat menyinggung perasaan pihak-pihak lain. Berbeda dengan persaingan maka konflik lebih cenderung sebagai suatu jalan akhir bila kepentingan-kepentingan individu telah berbenturan dengan kepentingan individu yang lain.

Adanya kesalahfahaman disebabkan oleh perbedaan perasaan masing-masing individu untuk menerima penafsiran dari pihak-pihak yang lain. Jadi perasaan memegang peranan yang sangat penting dalam mempertajam permasalahan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (1990:117) yang mengatakan bahwa :

“Perasaan memegang peranan yang sangat penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk menghancurkan. Perasaan tersebut biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan orang perorangan atau kelompok manusia yang menjadi lawan”.

4. Akomodasi.

Akomodasi adalah salah satu usaha untuk meredam dan menyelesaikan konflik yang terjadi antar anak-anak penjaja koran. Menurut Soekanto (1990:83) mengatakan bahwa: “Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya”.

Karena akomodasi merupakan upaya untuk menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi, sehingga kadangkala upaya ini mengalami jalan buntu untuk menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan tipe dan situasi konflik yang ada. Menurut Paul Conn yang dikutip oleh Soekanto (1987:89-90) membagi situasi konflik menjadi dua yaitu :

“Zero-Zum conflict dan Neo Zero-Zum conflict. Yang dimaksud dengan Zero-Zum conflict ialah situasi konflik yang bersifat antagonis, tanpa memungkinkan adanya kompromi dan kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Sedangkan Neo Zero-Zum conflict ialah situasi konflik dimana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik masih memungkinkan untuk berdialog, kompromi dan kerjasama”.

Kalau dilihat berdasarkan pendapat di atas bahwa umumnya konflik yang terjadi pada anak-anak penjaja koran lebih bersifat Neo Zero-Zum conflict, dimana konflik yang terjadi memungkinkan mereka untuk bekerjasama. Adapun tujuan akomodasi menurut Soekanto (1987:95) sebagai berikut :

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham;
2. Untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu;
3. Akomodasi kadang-kadang diusahakan untuk memungkinkan kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang sebagai akibat-akibat faktor-faktor sosial, psikologis dan kebudayaan, hidupnya terpisah;
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah”.

Walaupun akomodasi berusaha menyelesaikan segala masalah yang ada sesuai tujuan akomodasi di atas, akan tetapi tidak selamanya usaha-usaha tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena dalam setiap penyelesaian tersebut kadangkala ada pihak yang tertekan dan ini yang biasanya yang menjadi benih munculnya masalah baru.

Dalam mengoperasionalkan interaksi sosial penulis bertumpu pada konsep interaksi sosial yang telah di uraikan sebelumnya. Interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan timbal balik antara anak-anak penjaja koran yang dapat menimbulkan kerja sama, persaingan, konflik dan akomodasi.

Pengertian interaksi sosial menurut Soekanto (1990:67) adalah :

“Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang per orang, antar kelompok manusia maupun antara orang per orang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling bertegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam ini merupakan bentuk interaksi sosial”.

Berdasarkan uraian di atas dalam hal ini interaksi sosial ini peneliti akan melihat bagaimana kerjasama, persaingan, konflik dan akomodasi antar anak-anak penjaja koran tersebut. Dalam hal kerjasama ini yang perlu diketahui antara lain pernah membantu menjualkan barang dagangan anak-anak penjaja koran lain, saling memberi informasi tentang jenis koran yang dijual, adanya pembagian wilayah kerja, saling meminjamkan barang dagangan (koran).

Dalam hal persaingan yang akan dilihat adalah adanya persaingan antar sesama anak-anak penjaja koran tersebut, dalam hal apa persaingan tersebut terjadi dan langkah-langkah yang di lakukan agar barang dagangan (koran) bisa laku. Untuk konflik yang perlu diketahui adalah perselisihan dengan sesama anak-anak penjaja koran, bentuk perselisihannya dan penyebab perselisihan tersebut. Dalam hal akomodasi jika ada perselisihan siapa yang akan membantu menyelesaikan perselisihan tersebut, apakah ada aturan-aturan yang harus di pahami di daerah tersebut dan memerlukan ijin kepada siapa bila akan menjajakan koran di daerah tersebut.

Di samping semua hal diatas yang tak kalah pentingnya adalah mengetahui latar belakang kondisi orang tua anak-anak penjaja koran tersebut yaitu yang meliputi antara lain keadaan keluarga seperti bapak dan ibu masih ada atau sudah meninggal atau bahkan bercerai, perkerjaan dan pendapatan bapak, pekerjaan dan pendapatan itu serta jumlah seluruh anggota keluarga yang tinggal bersama anak-anak penjaja koran tersebut.

Sedangkan untuk pengertian anak itu sendiri disini penulis akan mengacu pada konvensi ILO 138 yang juga telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia mejadi UU No. 20 Tahun 1999 yang menyebutkan pada pasal 1 bahwa anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun. Kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (Finding Out About Child Labour Quickly, ILO/IPEC, Geneva, 1995). Lain daripada itu didefinisi anak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa anak adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.

Sedangkan pengertian antar seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lingkungan atau hubungan yang satu dengan yang lain. Untuk pengertian penjaja koran, seperti yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penjaja adalah orang yang menjajakan, sedangkan koran adalah lembaran kertas yang bertuliskan kabar (berita), terbagi dalam kolom-kolom, terbit setiap hari atau secara periodik. Jadi penjaja koran adalah orang yang menjajakan koran.

Penjaja koran ini termasuk dalam pedagang asongan seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1996:17) yaitu:

“Dalam realitas sosial biasanya pedagang asongan sering disamakan dengan pedagang kaki lima dan pedagang keliling. Secara sosiologis memang sulit untuk membedakan antara ketiganya, terlebih bila kita melihat jenis barang yang diperdagangkan hampir secara keseluruhan mempunyai kesamaan. Namun bila kita mengamati secara mendalam sebenarnya akan ditemui adanya spesifikasi dari pedagang asongan yaitu terletak pada cara mereka menjual barang yaitu dengan jalan menyodorkan secara langsung ke hadapan pembeli. Sedangkan barang-barang yang diperdagangkan meliputi koran, permen, majalah, tissue, rokok, makanan, minuman dan sebagainya.”

Sedangkan pengertian pedagang asongan itu sendiri menurut Sudaryanto (1996:17) bahwa yang dimaksud pedagang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:179) adalah orang yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan asongan menurut buku yang sama adalah sesuatu yang disodor-sodorkan kepada pembeli dengan harapan agar dibeli (1989:53). Berdasarkan uraian tersebut yang dimaksud dengan pedagang asongan adalah orang yang menjajakan barang dagangan dengan jalan menyodorkan barang dagangannya kepada pembeli dengan harapan agar dibeli.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah interaksi sosial antar anak-anak penjaja koran, di mana di batasi pada anak-anak yang berumur 11-18 tahun dengan pekerjaan sebagai penjaja koran yang menjalankan aktifitasnya di terminal Tawang Alun Kabupaten Jember. Yang dimaksud anak-anak menurut ayat 20 UU No. 25/97 tentang ketenagakerjaan seperti yang dikutip oleh Sujanto bahwa anak adalah laki-laki atau wanita berumur kurang dari 15 th. Dalam SE (Surat Edaran) Menaker No. SE 12/M/BW/1997, batasan umur anak-anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun. (Surya, 12 September 1998)

Sedangkan dalam UU No. 12/1948 pasal 1 jo UU No. 1/1991 seperti yang diungkapkan Kartasapoetra dkk memberi ketentuan bahwa yang dimaksud anak-anak ialah mereka laki-laki atau perempuan yang berumur 14 tahun ke bawah.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional sebagai unsur penting dalam penelitian ilmiah yang digunakan sebagai petunjuk bagaimana suatu variabel dapat diukur seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat (1991:23) bahwa : definisi operasional tak jauh dari pada mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat di amati dan dapat di uji serta ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Berkaitan dengan hal ini Faisal (1989:107) menjelaskan tentang manfaat definisi operasional yaitu :

“Pemberian definisi operasional terhadap suatu istilah bukanlah untuk keperluan mengkomunikasikannya semata-mata kepada pihak lain sehingga tidak menimbulkan salah tafsir tetapi juga untuk menuntut peneliti itu sendiri dalam menangani rangkaian proses penelitian misalnya dalam menyusun pengurutan variasi-variasi yang hendak di teliti dan juga dalam menciptakan populasi dan sampel serta dalam menginterpretasikan hasil penelitian “.

Jadi definisi operasional adalah upaya menggambarkan suatu fenomena sosial sedemikian rupa sehingga dapat dilihat pola perilaku dari obyek yang diteliti. Penelitian ini mengambil judul “ Interaksi Sosial Antar Anak-anak Penjaja Koran “. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah interaksi sosial antar anak-anak penjaja koran, yang berumur 5-18 tahun yang menjalankan aktifitasnya di terminal Tawang Alun Kabupaten Jember.

Adapun operasionalisasi dari penelitian ini adalah dengan jalan menggambarkan salah satu bentuk interaksi sosial antar anak-anak penjaja koran yang meliputi kerjasama, persaingan, konflik dan akomodasi melalui aspek-aspek dari masing-masing indikator di atas.

a. Kerjasama

Kerjasama dalam hal ini adalah sikap toleran antar anak-anak penjaja koran dengan jalan saling memberikan bantuan kepada sesama anak-anak penjaja koran yang membutuhkan. Untuk mengetahui hubungan kerjasama ini dapat dilihat melalui aspek-aspek sebagai berikut :

1. *Membantu Menjualkan Koran.*

Dalam menjalankan aktivitasnya anak-anak penjaja koran yang ada di lokasi penelitian ini saling membantu menjualkan koran anak-anak penjaja koran lainnya sebab dengan demikian akan terjalin keakraban di antara mereka dan sekaligus mendapatkan keuntungan dari hasil penjualannya yaitu dengan sistem komisi.

Adapun pengukurannya adalah :

- Tinggi, apabila responden saling membantu menjualkan koran antara 6-4 kali dalam 1 minggu, dengan skore = 3.
- Sedang, apabila responden saling membantu menjualkan koran antara 4-3 kali dalam 1 minggu, dengan skore = 2.
- Rendah, apabila responden saling membantu menjualkan koran antara 1-2 kali dalam 1 minggu atau tidak pernah melakukannya, dengan skore = 1.

2. *Saling Membantu Informasi Tentang Jenis Koran Yang Dijual.*

Dengan semakin banyaknya jenis koran yang ada saat ini, maka penting bagi anak-anak penjaja koran tersebut untuk terus mengetahui perkembangan jenis-jenis koran yang ada. Dalam hal ini, karena mereka mempunyai satu agen saja maka jenis koran yang dijualpun relatif sama. Hanya jumlahnya saja yang berbeda karena masing-masing anak mempunyai prioritas tersendiri terhadap suatu koran yang dianggapnya paling laku.

Adapun pengukurannya adalah :

- ✓ - Tinggi, apabila responden saling memberi informasi tentang jenis koran, antara 6-4 kali dalam seminggu dengan skore = 3.
- Sedang, apabila responden saling memberi informasi tentang jenis koran, antara 4-3 kali dalam seminggu dengan skore = 2.
- Rendah, apabila responden saling memberi informasi tentang jenis koran, antara 1-2 kali dalam seminggu dengan skore = 1.

3. *Pembagian Wilayah Kerja.*

Mengingat lokasi penelitian itu sendiri cukup luas maka yang perlu dilihat adalah pembagian wilayah kerja dilokasi tersebut sebab jika tidak dibagi maka akan terjadi penumpukan anak-anak penjaja koran pada satu wilayah saja mengingat di wilayah Terminal Tawang Alum sendiri terbagi atas beberapa wilayah seperti: tempat pemberhentian bus antar kota, pemberhentian lin, pemberangkatan bus antar kota dan lain-lain.

Adapun pengukurannya adalah :

- Tinggi, bila dalam menjajakan koran mereka selalu memperhatikan dan mencari tempat strategis, dengan skor = 3.
- Sedang, bila dalam menjajakan koran mereka tidak terlalu memperhatikan dan mencari tempat strategis, dengan skor = 2.
- Rendah, bila dalam menjajakan koran mereka tidak pernah memperhatikan dan mencari tempat strateis, dengan skor = 1.

4. Pinjam-meminjam Barang Dagangan (Koran).

Hal ini dilakukan bila kebetulan anak tersebut kurang dalam melakukan memberikan uang kembalian kepada seorang pembeli karena ia tidak mempunyai uang pecahan kecil. Bisa juga pada saat itu ia melayani pembelian dan pembeli tersebut berniat membeli sebuah koran yang kebetulan ia tidak memiliki, maka ia bisa mencarikan koran tersebut kepada temannya yang lain dengan sistem pembagian hasil dari keuntungan yang diperoleh.

Adapun pengukurannya adalah :

- Tinggi, apabila responden selalu memberikan pinjaman pada penjaja koran lain antara 6-4 kali dalam 1 minggu, dengan skor = 3.
- Sedang, apabila responden selalu memberikan pinjaman pada penjaja koran lain antara 4-3 kali dalam 1 minggu, dengan skor = 2.
- Rendah, apabila responden selalu memberikan pinjaman pada penjaja koran lain antara 1-2 kali atau tidak pernah meminjam dalam 1 minggu, dengan skor = 1.

Untuk mengukur skor kerjasama secara keseluruhan yaitu dengan menggunakan skor tertinggi secara keseluruhan dan skor terendah secara keseluruhan, sehingga dapat dibuat interval sebagai berikut :

$$\frac{(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) + 1}{3} = \frac{(12-4)+1}{3} = \frac{9}{3} = 3$$

Jadi intervalnya adalah :

- Tinggi, antara 10 – 12
- Sedang, antara 7 – 9
- Rendah, antara 4 – 6.

b. Persaingan

Persaingan yang terjadi antar anak-anak penjaja koran merupakan persaingan yang bersifat pribadi yaitu persaingan antar individu secara langsung. Sudah menjadi hal yang wajar apabila dalam menjajakan korannya terjadi suatu persaingan guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Pengukuran bentuk persaingan yang terjadi antar anak-anak penjaja koran tersebut dapat diperinci berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Mutu Pelayanan.

Sebagai seorang pedagang, tentu saja mereka ingin agar barang yang dijualnya habis terjual. Hal ini tentunya dapat ditempuh dengan berbagai cara antara lain mutu pelayanan mereka. Sebagai orang penjaja koran tentu saja mereka harus dapat memberikan suatu mutu pelayanan yang baik agar pembeli dapat tertarik.

Adapun pengukurannya adalah :

- Tinggi, apabila dalam menawarkan korannya tiap hari mereka selalu ramah dan tidak memaksa pembeli, dengan skore = 3.
- Sedang, apabila dalam menawarkan korannya tiap hari mereka tidak terlalu ramah dan mengejar-ngejar pembelinya, dengan skore = 2.
- Rendah, apabila dalam menawarkan korannya tiap hari mereka terlalu memaksa pembeli untuk membeli korannya, dengan skore = 1.

2. Kelengkapan Jenis Koran.

Setiap pembeli yang akan membeli koran tentu saja mempunyai rasa ketertarikan yang berbeda pada suatu koran, oleh karena itu agar anak-anak penjaja koran tersebut tidak sampai kehilangan pembeli karena kebetulan dia tidak mempunyai koran yang dimaksud pembeli, maka dia harus dapat melengkapi jenis koran yang akan dijualnya.

Adapun pengukurannya adalah :

- Tinggi, apabila mereka dalam berjualan koran setiap harinya melengkapi jenis koran yang dijualnya dengan semua koran yang ada pada agen, dengan skore = 3.

berapa?

- Sedang, apabila mereka dalam berjualan koran setiap harinya melengkapi jenis koran yang akan dijualnya sebagian dari jenis koran yang ada pada agen, dengan skor = 2.
- Rendah, apabila mereka dalam berjualan koran setiap harinya tidak terlalu memperhatikan kelengkapan jenis koran yang akan dijualnya, dengan skor = 1.

3. Mencari Keuntungan.

Sebagai seorang pedagang tentu saja wajar jika mereka ingin mencari dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari usaha yang mereka lakukan. Dalam mencari keuntungan hendaknya ditempuh melalui usaha yang wajar tanpa merugikan orang lain seperti misalnya melayani pembeli dengan ramah dan jujur.

Adapun pengukurannya adalah :

- Tinggi, apabila mereka dapat menjual korannya dalam jumlah yang banyak sehingga keuntungannya pun banyak, dengan skor = 3.
- Sedang, apabila mereka hanya menjual korannya agar cepat habis dan mendapat untung, dengan skor = 2.
- Rendah, apabila dalam menjual korannya mereka tidak terlalu mencari untung asalkan korannya sudah ada yang laku, dengan skor = 1.

4. Strategi Penjualan Koran.

Setiap pedagang yang ingin barang dagangannya cepat laku sehingga memperoleh keuntungan yang banyak, maka ia harus mempunyai strategi yang jitu dalam menjajakan barang dagangannya. Begitu juga dengan anak-anak penjaja koran tersebut. Mereka tentunya ingin agar korannya habis terjual dan untung. Tentu saja masing-masing anak mempunyai langkah-langkah tersendiri dalam menjajakan barang dagangannya kepada pembeli agar pembeli tersebut tertarik.

Adapun pengukurannya adalah :

- Tinggi, apabila dalam menjajakan korannya setiap hari datang lebih pagi dan menawarkan secara ramah, dengan skor = 3.
- Sedang, apabila dalam menjajakan korannya setiap hari merayu pembeli dengan agak memaksa, dengan skor = 2.

- Rendah, apabila dalam menjajakan korannya tidak mempunyai strategi khusus asal dagangannya laku, dengan skor = 1.

Untuk mengukur skor persaingan secara keseluruhan yaitu dengan menggunakan skor tertinggi secara keseluruhan dan skor terendah secara keseluruhan, sehingga dapat dibuat interval sebagai berikut :

$$\frac{(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) + 1}{3} = \frac{(12-4)+1}{3} = \frac{9}{3} = 3$$

Jadi intervalnya adalah :

- Tinggi, antara 10 - 12
- Sedang, antara 7 - 9
- Rendah, antara 4 - 6.

c. Konflik

Dalam hal ini konflik dapat dilihat dari intensitas yang terjadi pada anak-anak penjaja koran. Menurut Dahrendorf yang dikutip Johnson (1986:189) bahwa ada dua variabel utama yang mempengaruhi intensitas yaitu tingkat keserupaan konflik diberbagai asosiasi yang berbeda dan tingkat mobilitas. Dari teori ini dapat dihubungkan dengan kehidupan anak-anak penjaja koran di Terminal Tawang Alun karena mereka tidak terlepas dari adanya konflik baik fisik maupun non fisik.

1. Konflik dalam bentuk fisik

- Tinggi, apabila konflik fisik responden terjadi antara 3-4 kali dalam 1 minggu.
- Sedang, apabila konflik fisik responden terjadi antara 1-2 kali dalam 1 minggu.
- Rendah, apabila tidak pernah bertengkar secara fisik.

2. Konflik dalam bentuk non fisik

- Tinggi, apabila konflik non fisik responden terjadi antara 3-4 kali dalam 1 minggu.
- Sedang, apabila konflik non fisik responden terjadi antara 1-2 kali dalam 1 minggu.
- Rendah, apabila tidak pernah bertengkar secara non fisik.

d. Akomodasi.

Akomodasi merupakan sarana untuk meredakan ataupun menyelesaikan konflik yang terjadi antar anak-anak penjaja koran. Untuk mengetahui akomodasi antar anak-anak penjaja koran tersebut, peneliti melihat upaya apa yang dilakukan mereka dalam menyelesaikan masalah yang terjadi karena dalam suatu kelompok sosial memungkinkan bertemunya orang-orang yang menyebabkan pula munculnya berbagai perselisihan atau konflik. Untuk mengukur akomodasi ini peneliti membuat kategori :

- Tinggi, apabila setiap konflik dapat diselesaikan dengan segera dan tidak ada yang tertunda.
- Sedang, apabila konflik yang ada tertunda atau lambat dalam proses penyelesaiannya.
- Rendah, apabila konflik yang ada tidak pernah terselesaikan

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat cara yang dipergunakan untuk menyimpulkan dan memutuskan, menganalisa data serta menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada. Menurut Hadi (1983:25) Metode yaitu cara-cara atau jalan selanjutnya dengan cara kerja untuk memahami obyek sasaran. Sedangkan Research adalah sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha ini di mana di lakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Cara-cara tertentu dalam pengambilan, pengumpulan maupun analisa data tidaklah disusun menurut selera atau kehendak sendiri, melainkan harus melalui aturan-aturan tertentu dan membutuhkan data-data yang nyata dan oleh sebab itu diperlukan suatu seni dan teknik dalam penyusunannya. Setiap penelitian ilmiah diperlukan adanya metode dengan maksud agar hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau dibuktikan kebenarannya sehingga dapat memenuhi persyaratan keilmiah.

Sebagai langkah awal sebelum mengadakan penelitian maka terlebih dahulu ditentukan yang akan menjadi daerah penelitian. Metode penentuan populasi, metode

penentuan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisa data. Bertolak dari pemikiran tersebut maka penulis akan metode-metode tersebut.

1.7.1. Penentuan Lokasi

Penelitian ini menetapkan lokasi di Terminal Tawang Alun Kabupaten Jember di mana di daerah tersebut memungkinkan sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan yaitu:

- a. Banyak terdapatnya anak-anak penjaja koran.
- b. Terminal Tawang Alun merupakan tempat datang dan perginya orang-orang dan selalu ramai setiap saat sehingga memungkinkan anak-anak penjaja koran untuk berdagang di sana.

1.7.2. Penentuan Populasi

a. Populasi Sampling

Populasi sampling dalam penelitian ini adalah semua penjaja koran di area Terminal Tawang Alun Kabupaten Jember yang menurut informasi kepala terminal adalah sebanyak 36 orang.

b. Populasi Sasaran

Dalam penelitian ini ditentukan populasi sasaran 20 anak-anak penjaja koran yang ada di Terminal Tawang Alun Kabupaten Jember dengan kriteria umur penjaja koran usia 5-18 tahun dan yang sudah bekerja minimal satu tahun.

1.7.3. Penentuan Sampel

Yang dimaksud dengan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi sasaran yang dijadikan responden. Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti adalah dengan teknik pengambilan total sampling yaitu mengambil semua populasi sasaran untuk dijadikan sampel. Hal ini berdasarkan pendapat Surahmad (1990:100) yang

menyatakan : “Adakalanya penarikan masalah sampel ini ditiadakan sama sekali dalam memasukkan seluruh populasi sebagai sampel, yakni selama diketahui jumlah populasi terbatas. Sampel yang jumlahnya sebesar populasi disebut sampel total”.

1.7.4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Penelitian melakukan pengamatan kegiatan dan keberadaan responden untuk melihat gejala yang di anggap berhubungan dengan penelitian yang sedang di lakukan. Observasi ini juga berfungsi untuk mengetahui aktifitas dan kehidupan anak-anak penjaja koran tersebut agar responden tidak merasa terganggu dengan kehadiran peneliti. Pengamatan ini di lakukan dengan berusaha membar dengan kegiatan-kegiatan responden untuk mencari kebenaran dari ungkapan-ungkapan responden tentang kegiatannya.

b. Metode Wawancara

1. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara ini di lakukan peneliti dengan menggunakan teknik kedekatan hubungan dengan sumber data agar terjadi hubungan akrab dengan responden misalnya dengan cara sering berkunjung dan menemuinya di tempat kerjanya serta mengajak berbicara saat responden sedang beristirahat dengan topik bahasan yang mereka senangi misalnya tentang keluarga atau pembicaraan topik lainnya. Dengan demikian akan terjadi keakraban dengan responden sehingga mereka tidak malu lagi mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dari sini peneliti berusaha mengarahkan pokok-pokok penelitian dan responden dipancing untuk bercerita tentang segala sesuatu yang berhubungan penelitian. Agar tidak merasa diinterogasi, dalam bertanya peneliti menyelingi dengan obrolan ringan atau lelucon.

2. Wawancara Berstruktur

Wawancara ini untuk mengantisipasi responden yang kurang aktif. Wawancara ini dibantu dengan pedoman wawancara (*interview guide*) untuk mendapat informasi

deskriptif dari semua responden serta untuk mengantisipasi responden yang kurang aktif.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penganalisaan data dengan melihat data dari buku-buku atau laporan-laporan yang bersifat dokumen yang ada di instansi terkait sebagai pelengkap atau penunjang dari data primer. Dengan kata lain metode ini digunakan untuk melengkapi kekurangan data yang sangat diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian data yang peneliti peroleh dari responden adalah data primer dan data-data dari catatan-catatan maupun keterangan-keterangan lainnya sebagai pendukung dinamakan data sekunder.

1.7.5. Metode Analisa Data

Menurut Moleong (1996:14) bahwa pengolahan data ini dimulai dengan mengorganisir data yang terkumpul kemudian diurutkan ke dalam pola-pola, kategori dan satuan variabel. Sedangkan analisis data digunakan tiga alur kegiatan yaitu:

a. *Reduksi Data*

Peneliti meringkas data yang relevan dengan fokus penelitian kemudian menyederhanakannya dan akhirnya mengambil inti dari data tersebut.

b. *Display Data*

Peneliti membuat tabel atau diagram agar dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang ada.

c. *Penarikan Kesimpulan*

Sambil mengumpulkan data peneliti berusaha mencari makna dari data yang dihasilkan serta berusaha membuat kesimpulan sementara.

Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive analitis* yaitu penelitian yang berkaitan dengan mengumpulkan data untuk memberi gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala. Tujuan dari penelitian ini memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta penelitian.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1. Sekilas Tentang Terminal Tawang Alun

TAWANG ALUN adalah seorang tokoh dari Kerajaan di ujung Jawa Timur yang memerintah sekitar tahun 1665 dan wafat tahun 1691. Selama 36 tahun ia telah dapat memantapkan seluruh daerah di ujung Jawa Timur. Luas kekuasaan TAWANG ALUN ini, dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut :

- a. Arya Buleter adalah pejabat tinggi Kerajaan Blambangan yang berkuasa di daerah Puger (Jember bagian selatan) yang kemudian jadi mertua TAWANG ALUN.
- b. Putra TAWANG ALUN yang bernama Kertanegara diangkat sebagai Wakil Raja yang berkuasa penuh di daerah Lumajang.

Alasan menggunakan nama TAWANG ALUN sebagai nama terminal :

- 1) Menampilkan nama TAWANG ALUN berarti membantu memelihara dan mengungkapkan kebesaran nenek moyang dan para leluhur disebagai Tanah air, sehingga tidak terlupakan oleh sejarah.
- 2) Kepahlawanan TAWANG ALUN dalam mempertahankan wilayah kerajaannya dari penjajah Belanda (VOC) patut diteladani oleh semua pihak, khususnya generasi muda sebagai tempat tumpuan dan harapan bagi bangsa Indonesia dimasa-masa yang akan datang, karena pribadi TAWANG ALUN mempunyai watak antara lain :
 - a) Ia lebih mementingkan keutuhan dan kejayaan bagi terciptanya persatuan Kerajaan daripada kepentingan pribadinya, sebab ia adalah orang yang berhati sabar dan berjiwa dan berjiwa besar sebagai tokoh pemersatu disaat itu.

- b) Ia memiliki watak yang cerdas dan pandai, sehingga kemakmuran dapat dirasakan langsung oleh rakyat dan tata pemerintahan yang mantap serta stabil, karena di semua bidang ditempatkan petugas-petugas yang khusus.
- c) Ia mempunyai jiwa patriot yang tidak mengenal menyerah dalam menegakkan disiplin dan ketaatan serta kedaulatan dalam menegakkan Kerajaan yang mantap.

2.2 Fungsi Terminal Tawang Alun

Di dalam kegiatan masyarakat sehari-hari utamanya bagi masyarakat yang menggunakan fasilitas kendaraan-kendaraan umum mengenal istilah terminal. Definisi Terminal adalah suatu tempat yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai pangkalan untuk memberangkatkan atau memberhentikan semua jenis kendaraan bermotor umum guna mengangkut atau menurunkan penumpang.

Dijelaskan bahwa Terminal adalah pangkalan bagi kendaraan bermotor umum tetapi disamping itu terminal berfungsi sebagai sarana bagi Pemerintah Daerah melalui DLLAJD untuk menggali *income* Daerah guna menunjang keuangan Daerah dibidang retribusi. Untuk membatasi ruang lingkup usaha sesuai dengan fungsi Terminal maka ditempatkan Sub-sub Terminal yang berfungsi sebagai pangkalan bagi kendaraan angkutan dalam kota. Adapun Sub-sub Terminal dimaksud adalah :

1. Sub terminal Baratan (Arjasa) untuk jurusan utara.
2. Sub terminal Pakusari untuk jurusan timur.
3. Sub terminal Mangli (Ajung) untuk jurusan selatan.

Terminal Tawang Alun sendiri mulai beroperasi pada tahun 1994 bertempat di Kecamatan Rambipuji Desa Kaliwining menempati lahan seluas 28.200 M². Sedangkan batas-batas wilayah Desa Kaliwining kabupaten Jember adalah:

- Utara : berbatasan dengan Desa Rambigundam Kecamatan Rambipuji.
- Selatan : berbatasan dengan Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji.

Timur : berbatasan dengan Desa Jubung Kecamatan Sukorambi.

Barat : berbatasan dengan Desa Rambi Kecamatan Rambipuji.

Terminal Tawang Alun merupakan terminal Type A sebab telah melayani transportasi bus antar propinsi, antar kota, bus dalam kota, angkutan antar kota, angkutan pedesaan. Pemasukan per tahun dari retribusi Terminal adalah mencapai 510 juta/tahun.

Sehubungan dengan perkembangan Kabupaten Jember dan juga berlakunya UU Otonomi Daerah, ini berimbas pada pengelolaan Terminal Tawang Alun pertama kali dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah dipindah alihkan kepada Dinas Lalu Lintas Jalan Raya sepenuhnya. Hingga mulai tahun 1997 pengelolaan Terminal diserahkan kepada DLLAJD.

2.3 Gambaran Sektor Informal di Terminal Tawang Alun Jember

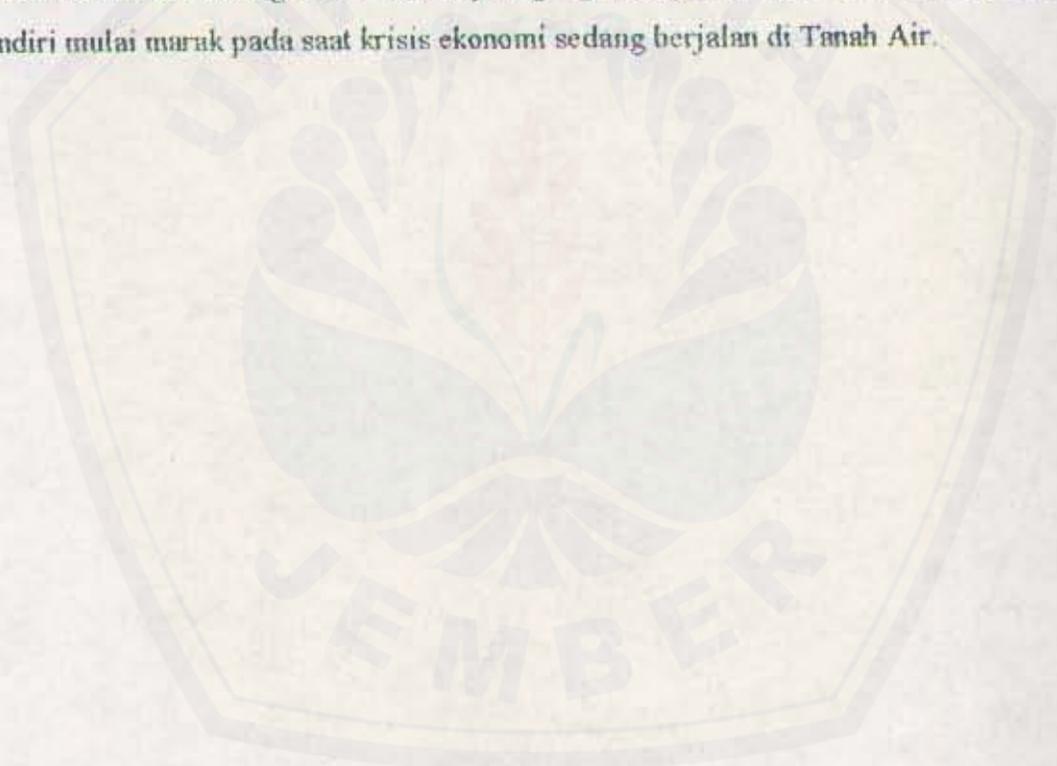
Terminal Tawang Alun yang mulai beroperasi mulai tahun 1994 ini sebenarnya merupakan terminal percontohan dalam ketertiban bagi pedagang asongan. Menurut Bapak Sugiyarto Kepala Terminal Tawang Alun menyatakan bahwa mulai adanya asongan yang masuk terminal itu mulai tahun 1996. Awal tahun 1997 itulah mulai banyak muncul pedagang asongan. Sedangkan data terminal ada sekitar 56 pedagang asongan pada siang hari dan 23 pada malam hari.

Di kawasan Terminal Tawang Alun sendiri sudah berdiri 5 rumah makan, 5 kios makanan kecil. Bahkan pada pertengahan tahun 1998 di kawasan terminal merebak, namun dari banyak pedagang asongan terminal nampak oleh pihak Kamtib terminal dirasakan kurang indah hingga pada awal tahun 1998 Kamtib terminal mengadakan penertiban yang sempat juga terjadi pro kontra tentang pelarangan mereka berdagang di kawasan Terminal Tawang Alun.

Sedangkan dari kekuatan hukum pelarangan berdagang di kawasan Terminal Tawang Alun selama ini belum ada. Hingga pihak terminal sendiri tidak mempunyai

kekuatan hukum terhadap pelarangan itu. Bahkan ada semacam kepentingan kapital dari beberapa pengelola terminal sendiri, ini terlihat bahwa hampir semua rumah makan dan kios di kawasan terminal adalah milik pengelola terminal. Dampak dari persaingan itu adalah muncul pelarangan pada pedagang asongan yang dirasakan sebagai pesaing bagi pemilik kios-kios tersebut.

Sedang sektor informal yang ada di Terminal Tawang Alun adalah rumah makan, kios makanan, pedagang asongan, penjual koran, penyemir sepatu, pengamen, pengelolaan kamar kecil, pengemis. Munculnya pedagang asongan di Terminal Tawang Alun sendiri seperti yang diungkapkan Bapak Drs. Sugianto Penanggung jawab Terminal Tawang Alun bahwa pedagang asongan di Terminal Tawang Alun sendiri mulai marak pada saat krisis ekonomi sedang berjalan di Tanah Air.



BAB III

KARAKTERISTIK RESPONDEN

3.1 Latar Belakang responden

Untuk lebih mengetahui tentang bagaimana sebenarnya interaksi sosial antar anak-anak penjaja koran di Terminal Tawang Alun Kabupaten Jember, maka kita harus mengetahui latar belakang anak-anak penjaja koran tersebut. Sebab dari sini kita dapat mengetahui keanekaragaman karakteristik anak-anak penjaja koran tersebut yang ternyata menarik untuk di ketahui.

3.1.1 Umur Responden

Sebenarnya jika dilihat dari segi umur bahwa anak-anak tidak boleh bekerja atau belum saatnya bekerja terutama dibawah umur 18 tahun. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menemukan anak-anak yang sudah bekerja mencari nafkah. Adapun mengenai jenis kelamin adalah berhubungan dengan jenis pekerjaan itu sendiri.

Tabel 1
Prosentase Responden Berdasarkan Umur

Umur	Laki-laki	Prosentase
11 - 14	2	10
15 - 18	18	90
Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2000

Anak-anak penjaja koran berdasarkan usia seperti yang terlihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa anak di usia 15-18 tahun ternyata jumlahnya banyak yaitu 18 orang atau 90 %. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya sebenarnya usia ini adalah usia

sekolah yaitu SLTP. Sedangkan anak yang usianya paling muda adalah berumur antara 11 - 14 tahun yaitu sebanyak 2 orang atau 10 %. Jadi kalau kita melihat tabel di atas maka usia anak-anak penjaja koran yang ada di Terminal Tawang Ahun adalah berumur antara 11 - 18 tahun.

3.1.2 Status dalam Keluarga

Status dalam keluarga ini berkaitan dengan kewajiban seorang anak dalam membantu orang tuanya menyelesaikan suatu permasalahan yang melanda keluarganya. Saudara yang lebih tua biasanya dianggap sebagai pengganti kedua orang tuanya apalagi jika kedua orang tuanya sudah meninggal. Tentu saja tanggung jawab mereka terhadap saudaranya yang lebih muda akan lebih besar. Dia harus dapat mengganti peran kedua orang tuanya untuk dapat membimbing saudara-saudaranya yang lebih muda.

Tabel 2
Prosentase Responden Berdasarkan Status dalam Keluarga

Status dalam Keluarga	Jumlah	Prosentasi
Anak pertama	9	45
Anak kedua	8	40
Anak ketiga	1	5
Bukan ketiganya	2	10
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah, 2000

Berdasarkan data di atas kita mengetahui bahwa para anak-anak penjaja koran tersebut sebagian besar adalah anak pertama yaitu berjumlah 9 orang atau 45 %. Hal ini berkaitan dengan tradisi di masyarakat kita yang memandang anak pertama sebagai anak yang paling tua yang harus dihormati sekaligus diharapkan dapat membantu dan mengerti kesulitan kedua orang tuanya. Adapun jumlah yang paling sedikit dari tabel di atas adalah anak ketiga yang hanya berjumlah 1 orang atau 5 %. Disini sebagai anak ketiga mereka mempunyai tanggung jawab membantu kedua orang tuanya adalah lebih

kecil sebab kebanyakan anak ketiga dianggap sebagai anak yang tidak boleh ikut bekerja keras sebab umurnya adalah paling muda atau paling kecil.

3.1.3 Jumlah Saudara Kandung

Jumlah saudara dari anak-anak penjaja koran itu perlu diketahui dalam suatu proses pendataan sebab hal ini akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah saudara anak-anak penjaja koran sehingga kita bisa mengetahui tanggungan keluarga terhadap kebutuhan anak. Makin besar jumlah saudara yang dimiliki maka makin besar pula tanggungan yang harus dipikul kedua orang tuanya.

Tabel 3
Prosentase Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung

Jumlah Saudara Kandung	Jumlah	Prosentase
1 - 2	9	45
3 - 5	6	30
6 - 8	5	25
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah, 2000

Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa jumlah saudara kandung anak-anak penjaja koran tersebut termasuk dalam kategori keluarga kecil yaitu rata-rata jumlah saudara kandungnya adalah 2 orang yaitu sebanyak 9 orang atau 45 %. Disini tampak bahwa ternyata orang tua anak-anak penjaja koran tersebut menyadari akan pentingnya keluarga kecil. Mereka ikut mensukseskan program pemerintah yaitu dengan program KB. Dengan demikian tanggungan yang dimiliki kedua orang tua akan lebih ringan jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki jumlah anak lebih dari 2, seperti yang ditunjukkan kepada tabel di atas bahwa yang memiliki suatu keluarga besar yaitu yang mempunyai jumlah saudara kandung diatas 6 orang adalah sejumlah 5 orang atau 25 %.

Hal inilah yang mendorong mereka ikut membantu meringankan beban kedua orang tuanya dengan bekerja sebagai penjaja koran. Sedangkan bagi anak-anak yang mempunyai jumlah saudara sedikit tetapi mereka masih berjualan koran adalah mereka



ingin bisa belajar mandiri yaitu dengan mencari uang dari hasil keringatnya sendiri. Mereka juga memberikan hasil kerjanya kepada kedua orang tuanya sekedar untuk membantu ada yang ditabung atau digunakan untuk keperluan sekolahnya.

3.1.4 Tingkat Pendidikan

Kebanyakan anak-anak penjaja koran yang termasuk dalam pekerja anak adalah permasalahan pendidikan mereka, sebab jika dilihat dari jam kerjanya maka waktu mereka habis untuk bekerja menjajakan koran mulai dari pagi hari sampai siang hari. Apalagi jika mereka merasa keenakan dengan dunia kerjanya maka mereka mengabaikan sekolahnya.

Tabel 4
Prosentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	Prosentase
SD/ sederajat	8	40
SMP/ sederajat	12	60
SMA/ sederajat	-	-
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah, 2000

Tabel diatas menjelaskan bahwa tingkat pendidikan SLTP/ sederajat berjumlah terbanyak yaitu 12 orang atau 60 %. Hal ini menunjukkan bahwa program pemerintah tentang Wajib (Wajib Belajar 9 Tahun) mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Tetapi jika dilihat lebih jauh lagi kadang kala seorang anak mempunyai semangat untuk terus belajar dan meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi hal ini kurang mendapat dukungan dari orang tuanya dengan alasan klasik yaitu alasan ekonomi keluarga yang kurang mampu membiayai sekolah mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Di samping faktor ekonomi di atas juga terdapat persepsi dalam masyarakat bahawa setinggi apapun pendidikan anaknya nantinya juga akan menganggur karena sempitnya lapangan pekerjaan yang ada sehingga akan muncul anggapan bahwa sekolah

tidak sekolah adalah sama saja, yang penting adalah nantinya dapat bekerja secara baik dan halal. Di sisi lainpun orang tua sering tidak memperhatikan pendidikan pendidikan anaknya. Yang penting bagi mereka adalah bahwa setelah anaknya lulus sekolah nanti maka mereka harus dapat membantu orang tuanya mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

3.1.5 Lamanya Bekerja

Lamanya bekerja ini dapat dijadikan sebagai salah satu penunjang besar kecilnya pendapatan anak-anak penjaja koran dengan asumsi bahwa semakin lama anak tersebut bekerja menjajakan koran maka semakin besar pula pendapatan dari hasil penjualan koran tersebut. Tetap hal ini mempunyai batasan yaitu bahwa setelah siang hari berita-berita yang ada di koran dianggap basi sehingga akan menurunkan harga koran itu dengan sendirinya. Dengan demikian anak-anak tersebut harus mempunyai strategi waktu yang tepat dalam menjajakan korannya agar laku sebanyak mungkin sebelum hari terlalu siang.

Tabel 5
Presentase Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja

Lamanya Bekerja	Jumlah	Prosentase
1 - 3 jam	3	15
4 - 7 jam	7	35
8 - 10 jam	10	50
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah, 2000

Lamanya bekerja bagi seorang anak yang bekerja menurut aturan formal haruslah di bawah 4 jam per harinya. Tapi nampaknya hal ini tidak berlaku pada jenis pekerjaan di sektor informal dimana anak-anak yang bekerja sebagai penjaja koran di terminal Tawang Alun ini kebanyakan mempunyai jam kerja yang cukup panjang, yaitu antara 8-10 jam yaitu sebanyak 10 orang atau 50 %. Hal ini dilatarbelakangi oleh lokasi penjualan koran itu sendiri yaitu di terminal dimana mulai pagi, siang dan malam

hari selalu ramai oleh orang-orang yang datang dan pergi sehingga memungkinkan anak-anak tersebut menjajakan korannya sebanyak mungkin agar penghasilannya pun bertambah banyak.

Di samping hal di atas, ada semacam rasa solidaritas antara sesama anak-anak penjaja koran tersebut bahwa ketika koran dagangannya habis dalam waktu yang singkat maka ia ingin agar cepat pulang agar ia dapat beristirahat karena lelah. Tetapi karena melihat koran dagangan milik temannya masih banyak maka ia tidak jadi pulang malah membantu menjualkan koran dagangan temannya yang belum habis tadi.

Hal ini didorong oleh suatu perasaan senasib sepenanggungan antara sesama anak-anak penjaja koran yang kebanyakan berasal dari satu kampung dan merupakan teman bermain sejak kecil. Sedangkan bagi anak-anak penjaja koran yang lama jam kerjanya 1 - 3 jam atau 15 % dan 4 - 7 jam atau 35 % adalah karena mereka sudah merasa capek berjualan sejak pagi dan ada pula yang sekolahnya masuk siang sehingga dia tidak dapat terlalu lama berjualan koran harus segera pulang untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum berangkat ke sekolah. Jadi mereka berjualan koran tidak semata-mata ingin mencari uang tetapi hanya sambilan saja sambil belajar mandiri untuk bekerja mencari uang dengan jerih payahnya sendiri.

3.1.6 Cara Kerja Menjual Koran

Anak-anak penjaja koran dalam menjajakan barang dagangannya (koran) mempunyai strategi masing-masing agar korannya cepat terjual. Disini mereka mempunyai langkah tersendiri. Adapun koran yang mereka jual tersebut biasanya dapat mereka peroleh dari agen, sub agen untuk kemudian dijajakan.

Tabel 6
Prosentase Responden Berdasarkan Cara Kerja Menjual Koran

Cara Kerja	Jumlah	Prosentase
Menjual milik sendiri	-	-
Menjualkan milik agen	18	90
Menjajakan milik teman	2	10
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah, 2000

Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar koran yang dijajakan oleh anak-anak penjaja koran tersebut adalah milik agen yaitu 90 %. Adapun agen ini datang setiap hari dengan membawa mobil boks antara pukul 05.00 - 05.30 WIB untuk mendrop koran bagi anak-anak penjaja koran yang ada di Terminal Tawang Alun. Hasil dari penjualan koran hari ini akan disetorkan kembali pada agen koran tersebut keesokan harinya saat mereka akan mengambil koran untuk dijual pada hari itu lagi.

Sedangkan untuk anak-anak penjaja koran yang menjajakan koran milik temannya yaitu 10 % adalah karena pada saat temannya sedang menjajakan korannya tiba-tiba dia merasa sakit atau tidak enak badan sehingga harus cepat pulang atau tiba-tiba ada panggilan mendadak dari orang tuanya yang mengharuskan dia harus cepat pulang. Dalam hal ini si anak yang dititipi koran tadi tidak mengambil keuntungan dari hasil penjualan tersebut sebab dia disamping mempunyai dagangan koran sendiri juga didorong oleh rasa solidaritas untuk membantu temannya yang sedang kesulitan.

3.1.7 Jenis Koran yang Dijual

Anak-anak yang menjajakan koran sebaiknya melengkapi barang dagangannya dengan berbagai jenis koran sebab konsumen mempunyai selera yang berbeda-beda terhadap suatu koran yang ingin dibacanya. Jika seorang konsumen mencari koran yang diinginkannya tetapi tidak tersedia, maka anak-anak penjaja koran tersebut sudah kehilangan pembeli yang berarti juga kehilangan pendapatannya. Oleh karena anak-anak penjaja koran hendaknya melengkapi barang dagangannya dengan berbagai jenis macam koran. Tetapi tentu saja karena keterbatasan kemampuan sebab tidak mungkin dia menjual semua jenis koran yang disediakan agen maka anak-anak penjaja koran harus jeli memilih koran mana yang sekiranya paling banyak diminati oleh pembeli. Koran tersebut tidak harus mahal tetapi menarik untuk dibaca.

Tabel 7
Prosentase Responden Berdasarkan Jenis Koran yang Dijual

Jenis Koran yang Dijual	Jumlah	Prosentase
Koran	16	80
Majalah	-	-
Tabloid	4	20
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah, 2000

Berdasarkan tabel 7 di atas kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar barang dagangan yang paling banyak dijual adalah koran yaitu 80 % sebab selain berita dikoran selalu dianggap aktual juga harganya yang cukup murah hingga bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dibandingkan dengan tabloid atau majalah. Adapun koran yang dijajakan milik anak-anak penjaja koran tersebut meliputi antara lain : Jawa Pos, Surya, Memorandum, Kompas, dan Poros. Sedangkan untuk tabloid, anak-anak penjaja koran tersebut menjajakan antara lain : Oposisi, Bangkit, Nyata, Nova, X - File, Bola dan Libero.

Dari semua koran yang disebutkan di atas tidak semuanya diambil oleh anak-anak penjaja koran. Mereka biasanya mengambil dari agen minimal 4 jenis koran dan 3 jenis tabloid saja. Jadi masing-masing anak mempunyai barang dagangan yang berbeda dan bervariasi. Sedangkan untuk majalah tidak dijajakan oleh anak-anak penjaja koran tersebut. Sebab selain dari pihak agen sendiri tidak menyediakan majalah untuk dijual, disamping itu harganya yang relatif mahal disamping koran dan tabloid sehingga anak-anak penjaja koran tersebut khawatir jika menjual majalah malah tidak laku.

3.1.8 Pendapatan

Anak-anak penjaja koran yang termasuk dalam lapangan kerja di sektor informal tentu saja berbeda dengan sistem kerja formal dimana sistem upah yang diberikan yaitu tiap minggu atau tiap bulan sekali. Adapun anak-anak penjaja koran ini upah yang mereka terima adalah harian dimana sistemnya adalah setor pada yang punya

barang (koran) yaitu agen yang datang tiap pagi, sehingga upah mereka adalah laba dari hasil penjualan koran.

Tabel 8
Prosentase Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan per Hari	Jumlah	Prosentase
Rp. 2.000 - 4.000	5	25
Rp. 5.000 - 7.000	12	60
Rp. 8.000 - 10.000	3	15
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah, 2000

Dari tabel 8 nampak bahwa penghasilan anak-anak penjaja koran tersebut tiap harinya yang paling banyak adalah antara Rp. 5.000 - Rp. 7.000 yaitu 60 %. Dari hasil penjualan itu mereka alokasikan untuk menabung walaupun sedikit. Untuk uang saku bagi mereka yang bersekolah dan ada sebagian dari mereka yang diberikan kepada orang tuanya. Dengan penghasilan yang rata-rata cukup baik tersebut mereka tampaknya cukup senang. Adapun bagi mereka yang berpenghasilan antara Rp. 8.000 - Rp. 10.000 adalah mereka yang memiliki jam kerja yang paling panjang yaitu maksimal hingga pukul 13.00 WIB sebab mereka tidak direpotkan oleh urusan sekolah karena sudah lulus dan tidak meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sehingga aktivitasnya hanya di fokuskan pada hal menjual koran itu saja.

3.2 Latar Belakang Orang Tua Responden

3.2.1 Kelengkapan Orang Tua

Kelengkapan orang tua responden ini merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan seorang anak dan mempengaruhi pandangan anak tersebut terhadap pekerjaan yang akan dipilihnya kelak. Hal ini terjadi karena baik secara langsung maupun tidak langsung keluarga terutama orang tua merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk bersosialisasi.

Tabel 9
Prosentase Kelengkapan Orang Tua Responden

Kelengkapan Orang Tua	Jumlah	Prosentase
Bapak dan Ibu ada (lengkap)	18	90
Bapak dan Ibu ada (cerai)	1	5
Bapak meninggal	-	-
Ibu meninggal	1	5
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah, 2000

Dari data di atas nampak bahwa rata-rata anak-anak penjaja koran tersebut mempunyai orang tua yang masih lengkap yaitu 90 %. Jadi di sini mereka tidak terlalu mempunyai beban untuk membantu keluarganya dibanding dengan temannya yang orang tuanya meninggal.

3.2.2 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan orang tua ini secara tidak langsung sangat mempengaruhi cara pandang anak terhadap suatu pekerjaan sebab orang tua bertanggung jawab terhadap masa depan anak. Sehingga pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang akan dipilihnya kelak. Sebab kedekatan antara anak dan orang tuanya seperti pekerjaan kedua orang tuanya mempengaruhi pola pikir anak, misalnya pada keluarga pengemis, maka anaknya akan bekerja sebagai pengemis pula sehingga terkesan pekerjaan ini merupakan turun temurun dari nenek moyang mereka yang sengaja dilestarikan.

Tabel 10
Prosentase Jenis Pekerjaan Orang Tua Responden

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
Tukang becak	3	15
Petani	8	40
Wiraswasta	5	25
Pedagang	4	20
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah, 2000

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat kita ketahui bahwa pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh orang tua responden adalah petani yaitu 40 % dimana mereka mempunyai rumah di daerah pinggiran yang rata-rata masih mempunyai sawah sendiri sebagai warisan dari orang tuanya dan ada pula yang menjadi buruh tani pada orang lain.

Sedangkan untuk jenis pekerjaan lain seperti tukang becak sebab rumah mereka yang berdekatan dengan keramaian dan terminal sehingga mendukung pekerjaannya. Sedangkan untuk wiraswasta antara lain sopir truk dan tukang kayu, untuk pedagang (20 %) meliputi pedagang sate kambing, pedagang kaki lima dan pedagang di pasar.

3.2.3 Pendapatan Orang Tua Anak-Anak Penjaja Koran

Pendapatan orang tua ini dapat dijadikan sebagai salah satu pendorong mengapa anak-anaknya sampai terjun untuk mencari nafkah untuk membantu orang tuanya mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup. Jika pendapatan orang tua cukup besar maka si anak bekerja menjajakan koran adalah sebagai sambilan saja. Tetapi jika penghasilan orang tua relatif kecil maka hal inilah yang mendorong anak untuk terjun ke dunia kerja sebagai penjaja koran.

Tabel 11
Prosentase Pendapatan Orang Tua responden

Pendapatan Per Bulan	Jumlah	Prosentase
Rp. 150.000 - Rp. 200.000	6	30
Rp. 250.000 - Rp. 300.000	7	35
Rp. 350.000 - Rp. 400.000	4	20
Tak tentu	5	25
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah, 2000

Dari Tabel 11 di atas nampak bahwa anak-anak penjaja koran tersebut rata-rata mempunyai penghasilan cukup rendah yaitu berkisar antara Rp. 250.000 - Rp. 300.000 yaitu 35 %. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong mengapa anak-anak tersebut mencari nafkah demi membantu kedua orang tuanya untuk menambah penghasilan keluarga sebab di saat krisis moneter seperti saat ini dimana harga barang menjadi sangat mahal maka bukan tak mungkin jika mereka tak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan anak-anak sebagai salah satu anggota keluarga ikut merasa bertanggung jawab untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarganya.

3.2.4 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga ini diperlukan dalam proses pendataan yang akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah seluruh anggota keluarga yang ada sehingga kita bisa mengetahui tanggungan keluarga terhadap kebutuhan anak.

Tabel 12
Prosentase Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga	Jumlah	Prosentase
1 - 2	5	25
3 - 5	13	65
6 - 10	2	10
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer diolah, 2000

Data dari tabel 12 di atas nampak bahwa sebenarnya alasan anak-anak penjahajoran untuk bekerja menjajakan koran bukan semata disebabkan oleh jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung terlalu banyak. Jumlah seluruh anggota keluarga yang yang paling banyak adalah 3 - 5 orang yaitu sebanyak 65 %. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mereka ternyata menganut sistem keluarga kecil bahagia dan sejahtera seperti yang ada pada program KB yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Mereka sadar bahwa masing-masing anak membawa rezeki sendiri-sendiri sehingga mereka tak perlu mempunyai anak banyak tetapi hidupnya tidak berkualitas dalam hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan sandang pangan tetapi cukup dua atau tiga anak tetapi terawat dengan baik dan sehat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dapat diambil suatu kesimpulan dari masing-masing indikator sebagai berikut:

5.1.1 Kerja Sama

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang terjadi antara anak-anak penjaja koran yang ada di Terminal Tawang Alun termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 90% dan hanya 10% yang termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk kategori rendah tidak ada sama sekali.

5.1.2 Persaingan

Persaingan responden dilokasi penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 85% dan hanya 15% yang termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk kategori rendah tidak ada sama sekali.

5.1.3 Konflik

Sebagai suatu kelompok sosial yang hidup dengan perasaan senasib dan sepenanggungan sebagai penjaja koran tentunya unsur kebersamaan akan lebih menonjol dalam kehidupan mereka. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antar anak-anak penjaja koran adalah konflik yang bersifat non fisik seperti bertengkar tergolong rendah yaitu sebanyak 80% dan sedang 20%. Untuk kategori rendah tidak ada. Adapun konflik yang bersifat fisik seperti berkelahi tergolong rendah yaitu sebanyak 90% dan kategori sedang sebanyak 10%. Untuk kategori tinggi tidak ada sama sekali.

5.1.4 Akomodasi

Upaya untuk menyelesaikan segala perselisihan yang terjadi antara mereka karena hampir semua perselisihan dapat segera diselesaikan dengan baik tanpa harus tertunda atau berlarut-larut.

Akomodasi dapat berjalan dengan baik dan termasuk kategori tinggi yaitu 100% karena segera diselesaikan dimana segala persoalan yang muncul antara mereka dapat diselesaikan dan tidak satupun yang tertunda. Adapun pihak-pihak yang turut membantu menyelesaikan konflik ini adalah satpam terminal atau bahkan kadangkala kepala Terminal Tawang Alun juga turut turun tangan. Hal ini demi menjaga kenyamanan dan keamanan kawasan terminal.

5.2 Saran

1. Melihat dari kesimpulan di atas bahwa interaksi sosial yang terjadi antar anak-anak penjaja koran yang ada di Terminal Tawang Alun hendaknya dapat dijaga terus sebab dengan demikian dapat tercapai suatu suasana yang rukun dan damai.
2. Perlu dibentuknya suatu organisasi formal yang dapat menjembatani antara semua pedagang asongan yang ada di Terminal Tawang Alun dengan pihak pengelola terminal sehingga dapat terjalin suatu hubungan yang penuh pengertian.
3. Untuk menghindari kesalah pahaman antara pedagang asongan karena adanya pihak luar yang masuk maka perlu dipertimbangkan tentang pengadaan seragam agar identitas pedagang asongan yang ada di kawasan Terminal Tawang Alun menjadi jelas.
4. Perlu ditingkatkannya kesadaran pada anak-anak penjaja koran akan pentingnya suatu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. 1983. *"Definisi, Kriteria dan Kesejahteraan Sektor Informal"*. Analisa VII. Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. 1989. *"Format Penelitian Sosial"*. Jakarta: CV Rajawali.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *"Metodologi Research I"*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Irwanto dkk. 1995. *"Pekerja Anak di Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan"*. Unika, Airlangga, Unicef, Jakarta.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *"Teori Sosiologi Klasik dan Modern II"*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartono, Kartini. 1986. *"Pengantar Metodologi Research Sosial"*. Bandung: Alumi.
- Kartasapoetro, AG. 1985. *"Hukum Perburuhan di Indonesia Berlandaskan Pancasila"*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koentjaraningrat. 1991. *"Metode Penelitian Masyarakat"*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Madjid, Abdul. 1986. *"Studi Kebijakan Pengembangan Sektor Informal"*. Jakarta: Laporan Penelitian Bekerjasama dengan LSP Jakarta.
- Manning, Chris dan Noer Effendi, Tadjudin. 1995. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy I. 1996. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: PT Remaja Kasda Karya.
- Mubyarto. 1984. *"Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai"*. Jakarta: CV Rajawali.
- Mustain dkk. 1999. *"Studi Kualitatif tentang Pekerja Anak di Jawa Timur"*. Surabaya: Airlangga University Press.

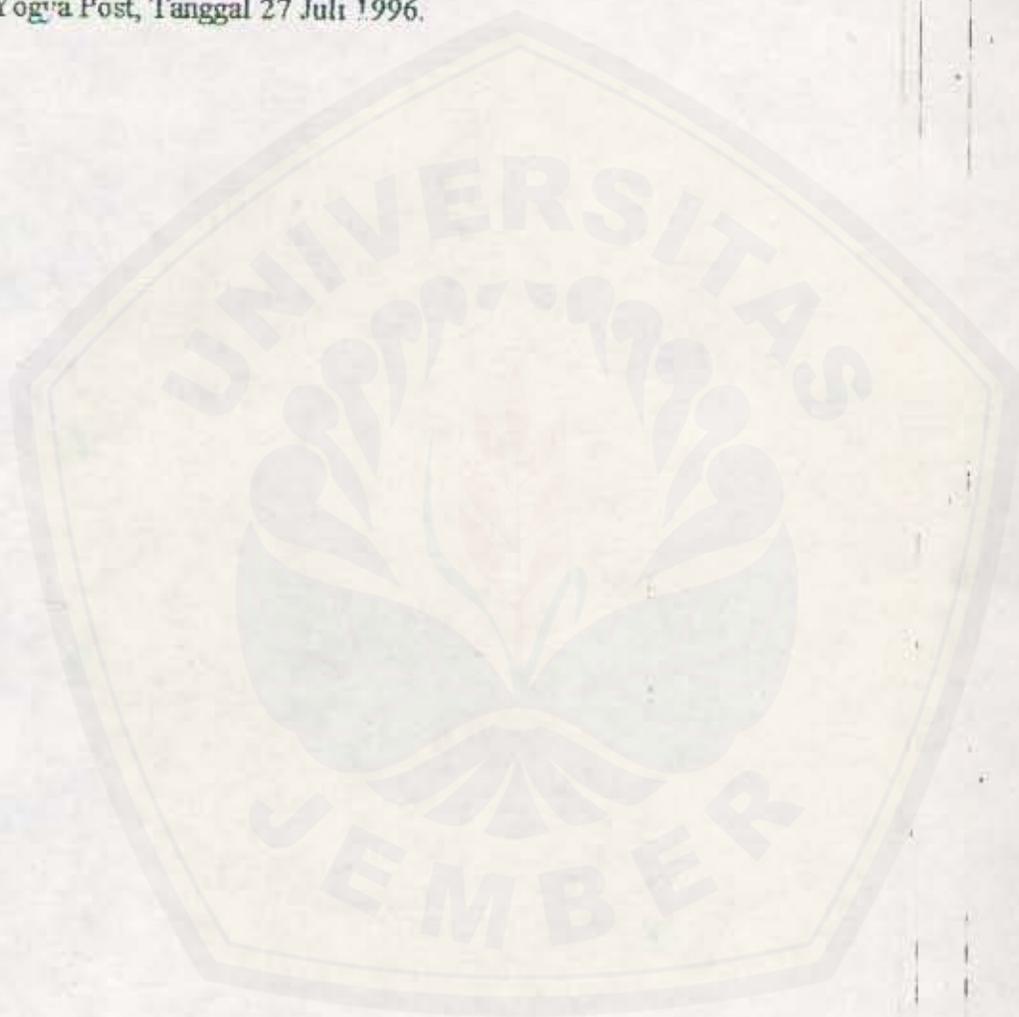
- Nawawi, Hadari. 1987. *"Metodologi Penelitian Bidang Sosial"*. Yogyakarta: GajahMada University Press.
- Priono, Firman. 1994. *"Pola Interaksi Sosial Wanita Tuna Susila"*. Skripsi: FISIP UNEJ.
- Salim, Emil. 1984. *"Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan"*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *"Sosiologi Suatu Pengantar"*. Jakarta: Rajawali Press.
- , 1990. *"Sosiologi Suatu Pengantar"*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemarno Nugroho, T. 1987. *"Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial"*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sujanto, Agus. 1996. *"Psikologi Perkembangan"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1999. *"Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jawa Timur"*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sumardi, Mulyanto dan Evers, Hans Dieters. 1982. *"Sumber Pendapatan dan Perilaku Menyimpang"*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sumarjono, PM. 1985. *"Lika Liku Relasi Antar Pribadi dan Permasalahannya Dalam Kepribadian Siapakah Saya?"*. Jakarta: Rajawali Press.
- Surachmad, Winarno. 1990. *"Pengantar Metodologi Ilmiah"*. Bandung: PT Tarsito.
- Taneko, Soleman B. 1984. *"Struktur dan Proses Sosial"*. Jakarta: Rajawali Press.
- UNICEF, *Laporan Tahunan Situasi Anak-anak di Dunia*, 1997.
- Wirosardjono, Sutjipto. 1985. *"Masalah Tenaga Kerja di Sektor Informal"*. Jakarta: LP3ES.
- Wulandari, Heny. 1994. *"Pola Hubungan Karyawan Perkebunan"*. Jember: FISIP UNEJ.
- Sofian, Akhmad. 1997. *"Kompleksitas Masalah Pekerja Anak di Indonesia"*. Dalam *Populasi*. Jakarta: Halaman 7-8.

Sujanto, Bagong. 1997. "*Pekerja Anak di Jawa Timur*". Dalam *Surya*, 12 September. Surabaya: Halaman 9.

Tempo, Tanggal 25 September 1993.

Warta, No. 12 Tahun IV, 1999, BKKKS Jawa Timur.

Yogya Post, Tanggal 27 Juli 1996.





Nomor : 7/J25.31/PL5/2000

10 April 2000

Lampiran :
Perihal : *Permohonan ijin mengadakan Penelitian*

Kepada : *Yth, Sdr. Pimpinan Terminal Tawang Alun Jember di -*
JEMBER

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data

Nama / NIM / Jurusan	: ALFIAH WINDRA DIATI / EIBI 195085 / K.S
Dosen/mahasiswa	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Alamat	: Jl. Blimbing 23 Jember.
Judul Penelitian	: Interaksi Sosial Antara Anak-Anak Penjaja Koran (Studi Kasus di Terminal Tawang Alun Desa Jubung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember)
Di Daerah	: Kab. Jember
Lama Penelitian	: 2 (dua) Bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen/mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

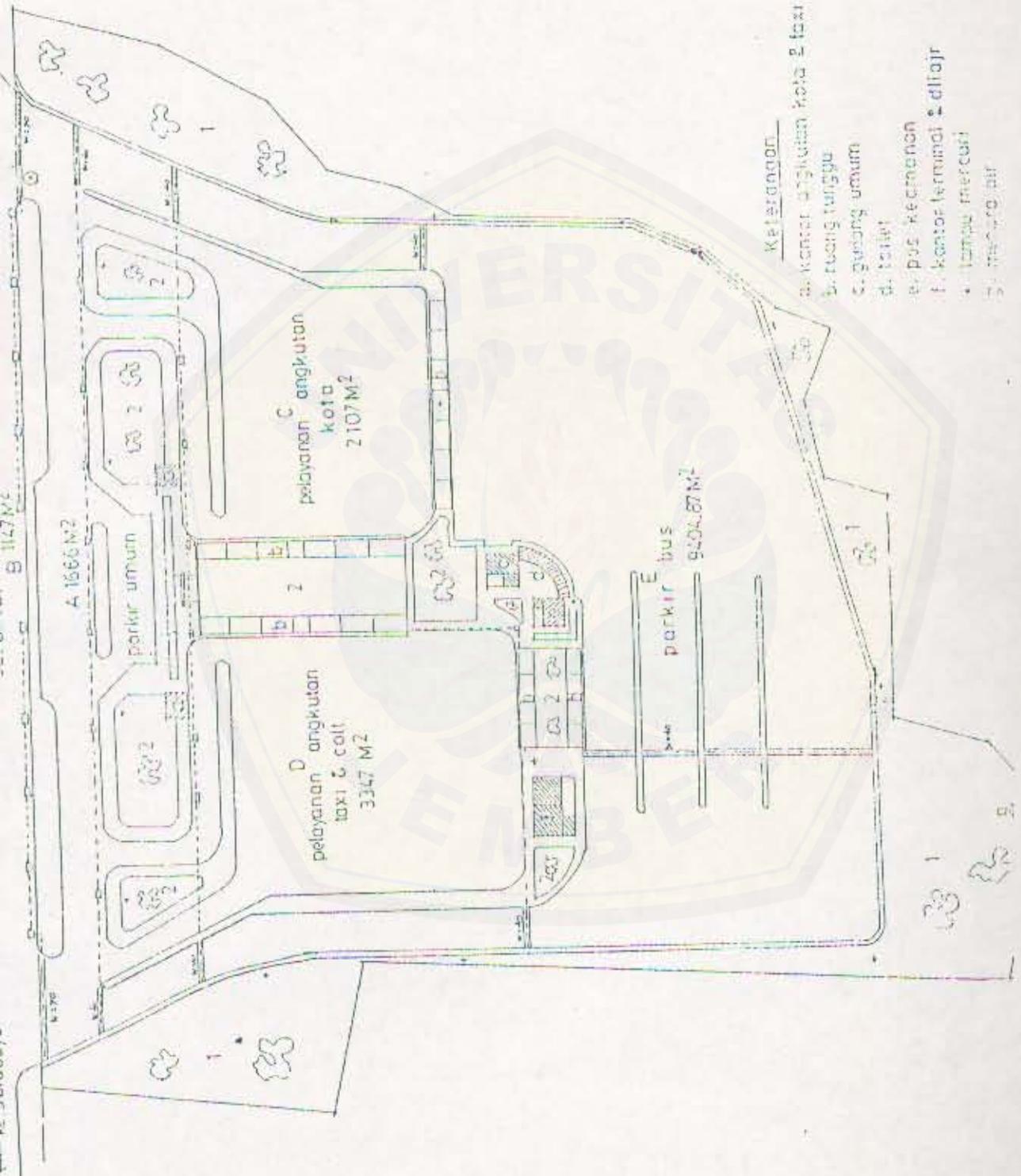
a.n. Ketua
Sekretaris,



Dr. agr. Ir. Didik Sulistyanto
NIP. 131 792 232

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Universitas Jember
2. Dosen /Mahasiswa ybs



A. KERJA SAMA

1. Berapa kali dalam seminggu anda membantu menjualkan koran?
 - a. 6 – 4 kali
 - b. 4 – 3 kali
 - c. 1 – 2 kali atau tidak pernah melakukan
2. Berapa kali dalam seminggu anda saling memberi informasi tentang jenis koran?
 - a. 6 – 4 kali
 - b. 4 – 3 kali
 - c. 1 – 2 kali atau tidak pernah melakukan
3. Berapa kali dalam seminggu anda saling meminjam barang dagangan (koran)?
 - a. 6 – 4 kali
 - b. 4 – 3 kali
 - c. 1 – 2 kali atau tidak pernah melakukan
4. Di wilayah kerja anda, apakah yang anda lakukan?
 - a. Dalam menjajakan koran selalu memperhatikan dan mencari tempat strategis.
 - b. Dalam menjajakan koran tidak terlalu memperhatikan dan mencari tempat strategis.
 - c. Dalam menjajakan koran tidak pernah memperhatikan dan mencari tempat strategis.

B. PERSAINGAN

1. Bagaimanakah mutu pelayanan anda terhadap seorang pembeli?
 - a. Dalam menawarkan koran selalu ramah dan tidak memaksa pembeli.
 - b. Dalam menawarkan koran tidak terlalu ramah dan mengejar-ngejar pembeli.
 - c. Dalam menawarkan korannya terlalu memaksa pembeli untuk membeli korannya.
2. Bagaimanakah tentang kelengkapan jenis koran anda?
 - a. Melengkapi dengan semua koran yang ada pada agen.
 - b. Melengkapi dengan sebagian koran yang ada pada agen.
 - c. Tidak terlalu memperhatikan jenis koran yang akan dijual.

3. Bagaimanakah motivasi anda dalam mencari keuntungan?
 - a. Dapat menjual koran dalam jumlah banyak sehingga keuntungannya pun banyak.
 - b. Dalam berjualan koran dapat dapat cepat habis dan memperoleh keuntungan.
 - c. Dalam berjualan koran tidak terlalu mencari untung asalkan korannya sudah ada yang laku.
4. Bagaimanakah strategi anda dalam berjualan koran?
 - a. Dalam menjajakan koran datang lebih pagi dan menawarkan secara ramah.
 - b. Dalam menjajakan koran selalu merayu pembeli dengan agak memaksa.
 - c. Dalam menjajakan koran tidak mempunyai strategi khusus asalkan korannya laku.

C. KONFLIK

1. Berapa kali dalam seminggu anda mengalami konflik fisik (berkelahi)?
 - a. 3 – 4 kali
 - b. 1 - 2 kali
 - c. tidak pernah berkelahi secara fisik
2. Berapa kali dalam seminggu anda mengalami konflik non fisik (bertengkar)?
 - a. 6 – 4 kali
 - b. 4 – 3 kali
 - c. tidak pernah bertengkar

D. AKOMODASI

1. Bagaimanakah upaya anda dalam menyelesaikan suatu konflik?
 - a. setiap konflik dapat diselesaikan dengan segera dan tidak ada yang tertunda
 - b. konflik yang ada tertunda atau lambat dalam proses penyelesaiannya
 - c. konflik yang ada tidak pernah terselesaikan

KATEGORI KERJASAMA RESPONDEN

No	Kerjasama												Jumlah	Kategori
	Membantu Menjual Koran			Membagi Informasi			Pembagian Wilayah Kerja			Pinjam Meminjam				
	T	S	R	T	S	R	T	S	R	T	S	R		
1.	X				X		X			X			12	Tinggi
2.	X			X					X	X			10	Tinggi
3.	X				X		X				X		10	Tinggi
4.	X			X			X			X			12	Tinggi
5.	X			X			X			X			11	Tinggi
6.	X				X			X		X			10	Tinggi
7.	X				X		X				X		11	Tinggi
8.	X			X					X	X			12	Tinggi
9.	X				X		X			X			11	Tinggi
10.	X			X				X			X		9	Sedang
11.	X				X		X			X			10	Tinggi
12.	X					X		X			X		11	Tinggi
13.	X				X		X			X			10	Tinggi
14.	X			X			X			X			10	Tinggi
15.	X					X			X	X			12	Tinggi
16.	X				X			X		X			9	Sedang
17.	X			X			X				X		10	Tinggi
18.	X				X		X			X			10	Tinggi
19.	X				X		X			X			11	Tinggi
20.	X				X			X			X		10	Tinggi
	20			20			20			20				

Keterangan :

T : Tinggi

S : Sedang

R : Rendah

KATEGORI PERSAINGAN RESPONDEN

No	Persaingan												Jumlah	Kategori
	Mutu Pelayanan			Kelengkapan Jenis Koran			Mencari Keuntungan			Strategi Penjualan Koran				
	T	S	R	T	S	R	T	S	R	T	S	R		
1.	X				X		X			X			11	Tinggi
2.	X			X					X	X			11	Tinggi
3.	X				X		X				X		10	Tinggi
4.	X			X			X			X			12	Tinggi
5.	X			X			X			X			12	Tinggi
6.	X				X			X		X			10	Tinggi
7.	X				X		X				X		10	Tinggi
8.	X			X					X	X			11	Tinggi
9.	X				X		X			X			11	Tinggi
10.	X			X				X			X		10	Tinggi
11.	X				X		X			X			11	Tinggi
12.	X					X		X			X		8	Sedang
13.	X				X		X			X			11	Tinggi
14.	X			X			X			X			12	Tinggi
15.	X					X			X	X			9	Sedang
16.	X				X			X		X			10	Tinggi
17.	X			X			X				X		11	Tinggi
18.	X				X		X			X			11	Tinggi
19.	X				X		X			X			11	Tinggi
20.	X				X			X			X		9	Sedang
	20			20			20			20				

Keterangan :

T : Tinggi

S : Sedang

R : Rendah